

Analisis Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan
(Studi Empiris Pada Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Fitria Survita Wardani

Nomor Mahasiswa : 13311629

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

MANAJEMEN

2017

Analisis Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan

(Studi Empiris Pada Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar sarjana strata-1 di Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia



Oleh :

Nama : Fitria Survita Wardani

Nomor Mahasiswa : 13311629

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI

MANAJEMEN

2017

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, 06 Januari 2017

Penulis,



Fitria Survita Wardani

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Analisis Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan

(Studi Empiris Pada Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)




Dr. Drs. Sutrisno, M.M

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENGARUH RISIKO PERBANKAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN
(STUDI EMPIRIS PADA PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA)**

Disusun Oleh : **FITRIA SURVITA WARDANI**

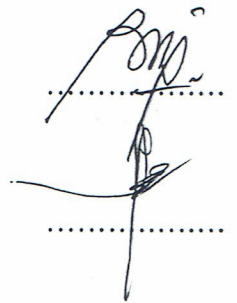
Nomor Mahasiswa : **13311629**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

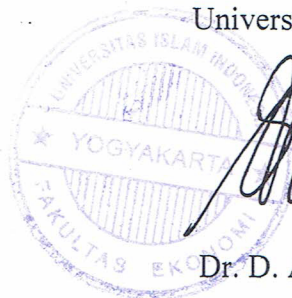
Pada hari Senin, tanggal: 20 Februari 2017

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sutrisno, Dr.,Drs., MM.

Penguji : Nur Fauziah, Dra., MM.



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia




Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis sembahkan untuk :

- Allah Swt atas rahmat dan Karunia-Nya
- Bapak, Ibu dan Kakak-Kakakku yang selalu mendukung, merestui dan yang tidak henti-hentinya memberikan do'a yang tulus demi kelancaran dan kesuksesanku. Fitri sayang kalian.
- Bapak Saptono dan keluarga yang selalu memberikan do'a dan motivasi.
- Seseorang yang selalu memberikan semangat, do'a dan sekaligus menjadi inspirasi dan penggerakku ketika penulis kurang bersemangat.
- Mahasiswa Bidik Misi Angkatan 2012 - 2016

MOTTO

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang Menciptakan.

(Q.S Al-‘Alaq : 1)

Maka nikmat Tuhan-mu yang manakah yang kamu dustakan?

(Q.S Ar-Rahman)

Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.

(Q.S As-Sajdah:17)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko perbankan yang meliputi risiko permodalan (CAR), risiko pasar (NIM), risiko kredit (NPL), dan risiko likuiditas (LDR) terhadap kinerja keuangan (ROA). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh 30 sampel bank dengan periode pengamatan selama 3 tahun (2013-2015). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan seluruh bank yang dijadikan sampel penelitian. Alat analisis yang digunakan adalah regresi berganda dengan didukung program SPSS. Hasil penelitian secara simultan menunjukkan bahwa risiko permodalan (CAR), risiko pasar (NIM), risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Sedangkan hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa risiko permodalan (CAR) dan risiko pasar (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan risiko likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank (ROA).

Kata Kunci : risiko permodalan, risiko pasar, risiko kredit, risiko likuiditas, kinerja keuangan

ABSTRACT

This study objectives to analyze the effect of bank risk which includes capital risk (CAR), market risk (NIM), credit risk (NPL), and liquidity risk (LDR) to the financial performance (ROA). The population in this study is banking company that listed on the Indonesia Stock Exchange. Sample was conducted with a purposive sampling method obtain 30 sample banks with the observation period of 3 years (2013-2015). Data collection techniques used in this research is the annual financial statements of all banks that the research sample. The analysis tool used is multiple regression that supported by SPSS program. The results research Simultaneously showed that the risk capital (CAR), market risk (NIM), credit risk (NPL) and liquidity risk (LDR) simultaneously affect the financial performance (ROA). While the research results partially showed that the risk capital (CAR) and market risk (NIM) positive and significant impact on financial performance (ROA). Credit risk (NPL) a significant negative effect on financial performance (ROA), while the liquidity risk (LDR) does not affect the bank's financial performance (ROA).

Keywords: capital risk, market risk, credit risk, liquidity risk, financial performance

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulisan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, dorongan, bantuan dan do'a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Dr. Drs. Dwipraptono Agus Harjito, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia
2. Dr. Drs. Sutrisno, MM selaku Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Seluruh Dosen Pengajar Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan.
4. Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa memberikan kasih sayang, restu, motivasi, dukungan, nasihat dan do'a sehingga penulis mampu menyelesaikan studi ini.

5. Kakak Tyas dan Kakak Iik tersayang yang senantiasa memberikan perhatian, semangat dan do'a.
6. Bapak Saptono dan Keluarga yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis.
7. Dikti yang telah menyelenggarakan program Bidik Misi sehingga penulis memperoleh kesempatan untuk menyelesaikan studi S1 di Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia.
8. Mahasiswa Bidik Misi jurusan Manajemen angkatan 2013 Okky, Yuni, Reynaldi, Ardan dan Wawa yang saling memberikan motivasi dan bekerjasama selama diperkuliahan.
9. Sahabat dan teman-teman jurusan Manajemen angkatan 2013 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena masih banyak kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat diharapkan untuk penyempurnaan skripsi ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 06 Januari 2017

Penulis,

Fitria Survita Wardani

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL DEPAN SKRIPSI.....	i
HALAMAN JUDUL SKRIPSI.	ii
HALAMAN PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.	iv
BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.	vi
HALAMAN MOTTO.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1

1.2	Rumusan Masalah.....	7
1.3	Tujuan Penelitian	7
1.4	Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....		9
2.1.	Kajian Teori	9
2.3.1.	Pengertian Bank	9
2.3.2.	Landasan Hukum Perbankan	10
2.3.3.	Fungsi Bank	10
2.3.4.	Kinerja keuangan	12
2.3.5.	Risiko Perbankan	14
2.3.6.	Risiko Permodalan	18
2.3.7.	Risiko Pasar	22
2.3.8.	Risiko Kredit	24
2.3.9.	Risiko Likuiditas	28
2.2.	Penelitian Terdahulu	31
2.3.	Pengembangan Hipotesis	34
2.3.1.	Pengaruh CAR terhadap ROA	34
2.3.2.	Pengaruh NIM terhadap ROA.....	36
2.3.3.	Pengaruh NPL terhadap ROA.....	37
2.3.4.	Pengaruh LDR terhadap ROA	38
2.4.	Kerangka Konsep Penelitian.....	39
BAB III METODE PENELITIAN		42
3.1.	Populasi dan Sampel.....	42
3.2.	Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	43

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	43
3.4. Metode Analisis Data.....	46
3.4.1. Uji Asumsi Klasik.....	46
3.4.2. Analisis Regresi Linier Berganda	50
3.4.3. Pengujian Hipotesis	51
BAB IV ANALISIS DATA.....	53
4. 1. Gambaran Umum Obyek Penelitian	53
4. 2. Analisis Statistik Deskriptif	53
4. 3. Uji Asumsi Klasik.....	55
4.3.1. Uji Normalitas.....	55
4.3.2. Uji Multikolonieritas.....	57
4.3.3. Uji Autokorelasi.....	57
4.3.4. Uji Heteroskedastisitas.....	58
4. 4. Pengujian Hipotesis	59
4.4.1. Uji Signifikan Parameter Simultan (Uji F)	59
4.4.2. Koefisien Determinasi (R^2).....	60
4.4.3. Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji t).....	61
4. 5. Pembahasan	64
4.5.1. Pengaruh CAR terhadap ROA	64
4.5.2. Pengaruh NIM terhadap ROA.....	65
4.5.3. Pengaruh NPL terhadap ROA.....	66
4.5.4. Pengaruh LDR terhadap ROA	67
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1. Kesimpulan	69

5.2. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1 Kerangka Konsep Penelitian.....	41
Tabel 4.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	54
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas	56
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolonieritas	57
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi	58
Tabel 4.5 Hasil Uji Simultan (Uji F)	60
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	60
Tabel 4.7 Hasil Uji Parsial (Uji-t).....	61

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1 Hasil Uji Grafik Plot (Uji Heteroskedastisitas)	59

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Daftar Sampel Perusahaan.....	75
2. Data Return on Assets (ROA) Bank.....	76
3. Data Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank.....	77
4. Data Net Interest Margin (NIM) Bank	78
5. Data Non Performing Loan (NPL) Bank.....	79
6. Data Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank	80
7. Hasil Uji Analisis	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam sistem perekonomian, bank memiliki peranan yang sangat penting. Bank memiliki peran dalam menentukan pergerakan pertumbuhan perekonomian suatu negara. Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sedangkan perbankan adalah segala sesuatu yang menyangkut tentang bank, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.

Bank merupakan perusahaan dinamis yang mendorong pertumbuhan perekonomian nasional (Purwoko dan Bambang, 2013). Hal ini dapat dilihat dari kegiatan usaha bank yang menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana (unit surplus) dan menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan dana (unit defisit). Attar dkk (2014) menyatakan bahwa perbankan juga berperan sebagai lembaga penyelenggara dan penyedia layanan jasa-jasa di bidang keuangan serta lalu lintas sistem pembayaran (*agent of services*). Dengan demikian bank bisa dikatakan sebagai lembaga keuangan yang ikut berkontribusi dalam mempengaruhi pergerakan perekonomian nasional.

Perkembangan ekonomi yang semakin pesat dan persaingan yang semakin ketat mendorong para pelaku bisnis untuk lebih tanggap dengan adanya perubahan yang terjadi dalam bisnis. Perusahaan yang ingin mempertahankan eksistensinya dalam persaingan bisnis harus memiliki kinerja yang semakin meningkat. Dengan demikian kinerja yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan. Untuk mengukur kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan dua aspek baik melalui aspek keuangan maupun non keuangan. Kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu (Attardkk, 2014). Kinerja keuangan menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan perusahaan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan dalam mencapai tujuan. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan laporan keuangan secara periodik yaitu dengan melihat profitabilitas. Menurut Bastian (2006) mengatakan bahwa kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Salah satu rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah *return on asset* (ROA). ROA mengindikasikan kemampuan bank dalam memanfaatkan aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan.

Perusahaan dalam melakukan penilaian kinerja keuangan biasanya dilakukan secara periodik. Penilaian kinerja keuangan seringkali dijadikan salah satu langkah manajemen dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan maka perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki juga akan semakin optimal. Perusahaan yang dapat memanfaatkan sumber daya secara efisien dan

efektifkan mampu mempertahankan eksistensinya dan dapat terus mengembangkan usaha bisnisnya meskipun pada situasi persaingan yang semakin ketat.

Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang baik mencerminkan bahwa perusahaan telah memperoleh kepercayaan dari masyarakat mengenai produk dan jasa yang ditawarkan. Terutama pada perbankan, karena perbankan identik dengan perusahaan kepercayaan. Sukarno dan Muhamad S. (2006) mengatakan bahwa dengan kinerja yang baik bank akan dapat lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari para nasabah (*agent of trust*). Semakin tinggi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan maka semakin tinggi pula peluang perusahaan dalam mencapai tujuan. Hal ini dikarenakan masyarakat merupakan pihak yang berperan sebagai konsumen dari suatu perusahaan sehingga masyarakat memiliki peran yang cukup penting dalam pencapaian tujuan perusahaan. Dengan demikian bank harus mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas.

Setiap perusahaan yang menjalankan sebuah bisnis pada umumnya memiliki tujuan utama untuk memperoleh keuntungan. Keuntungan dan kerugian seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan dimana di satu sisi perusahaan memiliki peluang untuk memperoleh keuntungan namun di sisi lain perusahaan juga harus bersedia menanggung risiko mengalami kerugian ketika bisnis tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Kerugian yang mungkin dihadapi oleh perusahaan bisa dikatakan sebagai risiko dalam berbisnis. Menurut Purwoko dan Bambang (2013) risiko adalah penyimpangan hasil aktual dari hasil yang diharapkan. Tidak lain pada bisnis perbankan, bank

dalam melaksanakan kegiatan usahanya memiliki risiko yang harus dihadapi oleh perbankan.

Risiko yang sering dihadapi dalam bisnis perbankan seperti risiko permodalan, risiko pasar, risiko kredit, dan risiko likuiditas. Risiko permodalan merupakan risiko kerugian yang tergantung pada kualitas aset yang dikelola bank. Indikator yang digunakan untuk mengukur besarnya modal adalah CAR (*Capital Adequacy Ratio*). Menurut Sukarno dan Muhamad S. (2006) mengatakan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Risiko permodalan ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menutup masalah kredit macet. Semakin besar dana kecukupan modal bank maka kredit macet bisa segera diatasi. Dengan demikian dapat dikatakan risiko permodalan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Hal ini sesuai dengan penelitian Margaretha dan Marsheilly (2013) dengan hasil penelitian CAR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

Menurut Rivai dkk (2013, 569) risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki bank yang dapat merugikan bank (*adverse movement*). Untuk mengukur risiko pasar, bank dapat menggunakan indikator NIM (*Net Interest Margin*). NIM mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Dalam menjalankan kegiatan

usahanya, bank selalu dihadapkan pada pergerakan kondisi ekonomi dimana perubahan kondisi yang semakin fluktuatif dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan permintaan kredit dari nasabah yang nantinya juga akan mempengaruhi kinerja keuangan bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwoko dan Bambang (2013) dengan hasil penelitian risiko pasar (NIM) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja bank (ROA).

Menurut Attar, dkk (2014) risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada nasabah. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit bank adalah NPL (*Non Performing Loan*). Risiko kredit yang biasa dialami bank biasanya disebabkan karena terjadinya gagal bayar terhadap angsuran pinjaman dan besarnya bunga yang dilakukan oleh nasabah. Ketika terjadi gagal bayar dari pemberian kredit, bank tetap mengeluarkan beban bunga simpanan untuk nasabah maka bank akan mengalami kerugian sehingga dapat menyebabkan pendapatan bank menurun. Dengan demikian dapat menyebabkan kinerja keuangan bank menurun. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gizaw dkk (2015) yang menyatakan bahwa NPLR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA bank dan penelitian yang dilakukan oleh Purwoko dan Bambang (2013) dengan hasil penelitian risikokredit (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo (Rivai dkk, 2013, 576). Bank dapat menggunakan LDR (*Loan Deposit to Ratio*) sebagai salah satu indikator untuk

mengukur risiko likuiditas. LDR mengindikasikan kemampuan bank dalam melakukan pembayaran kembali atas penarikan dana yang dilakukan oleh nasabah kepada bank dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Bank yang dalam kegiatannya memberikan jasa deposito dan pinjaman dapat mendorong bank terhadap risiko likuiditas, yaitu risiko dimana bank tidak dapat memenuhi kewajibannya sehingga hal ini dapat mempengaruhi profitabilitas yang akan diperoleh bank. Dengan demikian dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Rosa (2011) dengan hasil penelitian bahwa LDR memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA.

Mengingat banyaknya risiko yang harus dihadapi oleh perusahaan perbankan dan melihat pentingnya perusahaan dengan kinerja keuangan yang baik maka bank harus memiliki kemampuan manajemen risiko keuangan yang handal dan responsif agar kinerja bank bisa tetap terjaga dengan baik. Untuk memiliki kemampuan manajemen risiko keuangan yang baik maka perlu mengetahui besarnya pengaruh dari risiko-risiko perbankan terhadap kinerja keuangan bank. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perbankan Di Bursa Efek Indonesia)”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, mengingat sebuah risiko dalam sebuah bisnis tidak bisa dihindari dan harus dikelola dengan baik maka perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh risiko bank terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan agar perusahaan perbankan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh risiko bank terhadap kinerja keuangan sehingga perusahaan dapat mengelola risiko bank dengan baik dan mampu mengantisipasi terjadinya risiko yang nantinya akan menghasilkan kinerja keuangan yang baik.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dalam penelitian ini dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh risiko permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA) ?
2. Bagaimana pengaruh risiko pasar yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Assets* (ROA) ?
3. Bagaimana pengaruh risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA) ?
4. Bagaimana pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA) ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh risiko permodalan yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA).

2. Untuk menganalisis pengaruh risiko pasar yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Assets* (ROA).
3. Untuk menganalisis pengaruh risiko kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA).
4. Untuk menganalisis pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA).

1.4. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi para investor untuk dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika akan melakukan penanaman modal (investasi) pada suatu perusahaan khususnya perusahaan perbankan.

2. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan perusahaan ketika membuat kebijakan dalam mengelola risiko.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kajian Teori

2.1.1. Pengertian Bank

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Attar, dkk (2014) yang dimaksud dengan bank adalah suatu lembaga yang berfungsi sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Bank merupakan perusahaan dinamis yang mendorong pertumbuhan perekonomian nasional (Purwoko dan Bambang, 2013). Hal ini dapat dilihat dari kegiatan usaha bank yang menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana (unit surplus) dan menyalurkannya kepada pihak yang kekurangan dana (unit defisit).

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 menyatakan bahwa jenis perbankan terdiri dari :

1. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Bank Perkreditan Rakyat

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2.1.2. Landasan Hukum Perbankan

Landasan hukum yang mengatur tentang perbankan adalah sebagai berikut :

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998.
2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 3 tahun 2004.

2.1.3. Fungsi Bank

Perbankan Indonesia dalam melakukan kegiatan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian, dimana bank memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat. Fungsi utama bank sebagai *financial intermediary* yaitu menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Secara khusus, bank memiliki tiga fungsi yaitu sebagai berikut :

1. *Agent of Trust*

Bank dapat dikatakan sebagai *agent of trust* karena dalam melakukan kegiatan usahanya, dasar utama kegiatan perbankan untuk

mendukung tercapainya tujuan perusahaan adalah adanya kepercayaan. Kepercayaan ini diwujudkan baik dalam kegiatan menghimpun dana dalam bentuk tabungan atau deposito maupun menyalurkan dananya kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dengan demikian pemberian kepercayaan ini dilakukan oleh masing-masing pihak baik pihak bank maupun masyarakat umum selaku nasabah bank. Oleh sebab itu, bank dikenal sebagai lembaga kepercayaan.

2. *Agent of Development*

Kegiatan usaha bank yang menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat sangat diperlukan bagi kelancaran kegiatan perekonomian di sektor riil. Dalam kegiatan perekonomian masyarakat, sektor riil dan sektor moneter merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan karena selalu berinteraksi dan saling mempengaruhi. Sektor riil tidak dapat berkinerja baik apabila tidak didukung dengan kinerja sektor moneter yang baik pula. Dengan demikian bank dapat dikatakan sebagai salah satu *agent of development*, hal ini dikarenakan kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank memungkinkan masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi, distribusi maupun kegiatan konsumsi terhadap barang dan jasa. Kegiatan di sektor riil ini tidak dapat terlepas dari penggunaan uang. Dengan adanya lembaga keuangan bank, baik kegiatan investasi, distribusi maupun konsumsiterhadap barang atau jasa menjadi terpenuhi. Dalam hal ini yang dapat menyebabkan bank menjadi salah satu lembaga yang memobilisasi dana untuk pembangunan perekonomian masyarakat.

3. *Agent of Service*

Selain melakukan kegiatan menghimpun dana dalam bentuk tabungan atau deposito dan menyalurkannya dalam bentuk kredit kepada masyarakat, bank juga menyediakan penawaran jasa-jasa perbankan lain berupa lalu lintas pembayaran yang meliputi jasa pengiriman uang, penyelesaian tagihan, penitipan barang berharga dan pemberian jaminan bank. Yang mana jasa-jasa ini memiliki hubungan yang sangat erat dengan kegiatan perekonomian secara umum. Dalam hal inilah bank dapat dikatakan berfungsi sebagai *agent of service*.

2.1.4. Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan hasil kerja baik secara kualitas dan kuantitas yang telah dicapai seseorang dalam rangka memenuhi tugas dan tanggung jawab. Menurut Attar dkk (2014) mengatakan bahwa kinerja keuangan merupakan prestasi kerja yang telah dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Kinerja keuangan berkaitan erat dengan kesehatan suatu perusahaan. Apabila perusahaan memiliki kinerja baik maka tingkat kesehatan perusahaan yang bersangkutan juga baik pula. Dengan demikian setiap perusahaan, melakukan penilaian kinerja keuangan dari perusahaan merupakan hal yang wajib dilakukan setiap periode. Perusahaan dalam melakukan penilaian kinerja keuangan bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan setiap periode waktu tertentu. Selain itu, dengan melakukan penilaian kinerja sangat bermanfaat bagi perusahaan sebagai acuan referensi

bagi perusahaan agar menjadi lebih baik dari periode sebelumnya yang mana dalam hal ini perusahaan bisa melakukan restrukturisasi.

Salah satu tujuan dilakukan bisnis dalam suatu perusahaan adalah untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan agar mampu bersaing secara kompetitif terhadap pesaingnya. Perusahaan dapat mencapai tujuan ini apabila perusahaan memiliki kinerja yang baik. Yang dapat digunakan sebagai ukuran perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik atau tidaknya tergantung pada laba yang mampu dihasilkan perusahaan, banyaknya aset yang dimiliki dan risiko yang kemungkinan harus ditanggung oleh perusahaan. Menurut Margaretha dan Marsheilly (2013) mengatakan bahwa profitabilitas adalah indikator yang paling tepat untuk menilai kinerja suatu bank.

Untuk mengukur profitabilitas dalam industri perbankan biasanya menggunakan *Return on Equity* (ROE) dan *Return on Assets* (ROA) yang bisa dilihat dari laporan keuangan perusahaan secara periodik. *Return on Equity* (ROE) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelolamodal yang tersedia untuk mendapatkan pendapatan bersih (Purwoko dan Bambang, 2013). Menurut Sugiono dan Edy (2008) yang dimaksud dengan ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang dimiliki yang mana rasio ini menggambarkan efisiensi terhadap dana yang digunakan perusahaan.

Dalam penelitian ini untuk mengukur kinerja keuangan bank menggunakan *Return on Assets* (ROA). Hal ini dikarenakan ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan investasi dari pemilik perusahaan yang bersangkutan. Dengan

demikian semakin tinggi ROE maka semakin tinggi pula laba yang akan diperoleh pemilik perusahaan. Sedangkan ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan operasinya sehingga semakin tinggi rasio ROA yang dimiliki bank maka semakin tinggi pula keuntungan yang berhasil dicapai perusahaan dan semakin efisien perusahaan dalam mengelola asetnya.

Perusahaan perbankan yang melakukan analisis kinerja keuangan memiliki beberapa tujuan, yaitu sebagai berikut (Jumingan, 2006) :

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

2.1.5. Risiko Perbankan

Risiko perbankan adalah risiko yang dialami oleh sektor perbankan sebagai bentuk dari berbagai keputusan yang dilakukan dalam berbagai bidang seperti penyaluran kredit, penerbitan kartu kredit dan berbagai keputusan finansial lainnya dimana itu telah menimbulkan kerugian bagi perbankan tersebut dan kerugian terbesar adalah dalam bentuk finansial (Fahmi, 2014). Landasan hukum mengenai risiko perbankan diatur dalam Peraturan Bank Indonesia nomor: 5/8/PBI/2003 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Menurut Peraturan Perbankan Indonesia (PBI) nomor 5/8/PBI/2003 bahwa risiko adalah potensi terjadinya suatu peristiwa (*events*) yang dapat

menimbulkan kerugian bank. Bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif. Adapun beberapa risiko bank yang tercantum dalam Peraturan Perbankan Indonesia (PBI) nomor 5/8/PBI/2003 adalah risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik, dan risiko kepatuhan.

1. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang timbul terhadap kegagalan *counterparty* memenuhi kewajibannya.

2. Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar (*adverse movement*) dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank. Variabel pasar seperti suku bunga dan nilai tukar.

3. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo.

4. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang disebabkan karena adanya ketidakcukupan dan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, atau adanya problem eksternal yang mempengaruhi operasional bank.

5. Risiko Hukum

Risiko hukum adalah risiko yang disebabkan karena adanya kelemahan aspek yuridis. Kelemahan yuridis bisa terjadi karena adanya tuntutan hukum, ketiadaan peraturan perundangan-undangan yang mendukung atau

kelemahan perikatan seperti tidak terpenuhinya syarat sahnya suatu kontrak.

6. Risiko Reputasi

Risiko reputasi adalah risiko yang disebabkan karena adanya perilaku negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau persepsi negatif terhadap bank.

7. Risiko Strategik

Risiko strategik adalah risiko yang disebabkan karena adanya penetapan dan pelaksanaan strategi bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan eksternal.

8. Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan adalah risiko yang disebabkan karena bank tidak mematuhi atau tidak melaksanakan peraturan perundangan-undangan dan ketentuan lain yang berlaku.

Secara umum, risiko perbankan terbagi dalam tiga kategori, yaitu :

a. Risiko Keuangan

Risiko keuangan adalah risiko yang timbul dari keputusan keuangan dengan sumber dana jangka panjang yang menimbulkan biaya tetap (Mardiyanto, 2009). Sumber pendanaan yang menimbulkan biaya tetap seperti hutang dan saham preferen. Biaya tetap yang harus ditanggung oleh perusahaan yang dimaksudkan dalam risiko keuangan adalah berupa biaya bunga yang harus dibayarkan secara periodik. Risiko keuangan mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pembiayaan eksternal dalam

kegiatan operasinya. Semakin tinggi perusahaan bergantung pada pendanaan eksternal maka semakin tinggi pula risiko yang harus ditanggung oleh perusahaan apabila pendanaan tersebut tidak dimanfaatkan secara efektif oleh perusahaan. Risiko keuangan yang sering dihadapi dalam bisnis perbankan dibagi menjadi 2 macam (Adhi, 2011) :

1) Risiko Perbankan Tradisional

Risiko ini dapat mengakibatkan kerugian bagi bank apabila risiko-risiko tersebut tidak dikelola dengan baik. Yang termasuk dalam risiko perbankan tradisional meliputi risiko kredit dan risiko solvabilitas.

2) Risiko Kas

Risiko ini berdasarkan arbitrase keuangan, apabila arbitrase sudah benar maka dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian jika arbitrase salah. Yang termasuk dalam risiko kas adalah risiko likuiditas, risiko tingkat suku bunga, risiko nilai tukar dan risiko pasar.

b. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang terkait dengan keseluruhan proses bisnis bank dan dampak potensialnya sesuai dengan kebijakan dan prosedur bank, sistem internal dan teknologi, keamanan informasi, tindakan kesalahan manusia dan penipuan, dan kontinuitas usaha. Selain itu, perencanaan strategis bank, tata kelola dan struktur organisasi perusahaan, manajemen karir staf dan sumber daya internal, dan pengembangan pengetahuan juga termasuk dalam risiko operasional bank.

c. Risiko Lingkungan

Risiko lingkungan adalah risiko yang terkait dengan lingkungan bisnis bank, termasuk faktor ekonomi makro dan masalah kebijakan, faktor hukum dan regulasi, serta infrastruktur sektor keuangan secara keseluruhan dan sistem yuridiksi tempat perusahaan beroperasi. Risiko lingkungan mencakup semua jenis risiko eksogen, apabila terjadi risiko lingkungan dapat membahayakan operasi sebuah bank atau merusak kelangsungan hidup bisnis bank.

Dalam penelitian ini, risiko perbankan yang akan diteliti adalah mengenai risiko keuangan. Risiko keuangan dipilih karena apabila dilihat dari teori dari ketiga risiko perbankan di atas, risiko keuangan yang paling rentan terjadi pada industri perbankan dan harus segera ditindaklanjuti. Dengan demikian pihak perusahaan harus mengetahui pengaruh dari risiko keuangan tersebut terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini penting diketahui oleh para pihak pengambilan keputusan manajemen bank untuk menentukan langkah yang harus dilakukan oleh perusahaan apabila menghadapi risiko perbankan tersebut agar tujuan perusahaan di masa mendatang lebih mudah tercapai.

2.1.6. Risiko Permodalan

Risiko permodalan disebut juga sebagai risiko solvensi, yaitu risiko yang dihadapi perusahaan berupa kemungkinan tidak dapat menutup kerugian. Pada dasarnya, fungsi modal ada tiga yaitu sebagai modal awal yang digunakan untuk biaya pendirian, modal awal usaha, dan modal sebagai penyangga risiko kerugian. Modal dasar yang memadai berfungsi sebagai jaring pengaman untuk

berbagai risiko yang dihadapi suatu institusi dalam menjalankan usahanya (Adhi, 2011).

Modal yang berfungsi sebagai penyangga risiko kerugian harus menjadi fokus manajemen modal dalam menetapkan kecukupan modal yang diperlukan dan disediakan. Risiko kerugian tergantung pada kualitas aset yang dikelola bank. Dengan demikian besar kecilnya risiko dapat diukur dari kuantitas dan kualitas aset yang dimiliki perusahaan sehingga semakin rendah kualitas aset maka risiko kerugian akan semakin tinggi. Hal ini akan menyebabkan perusahaan harus menyediakan modal yang lebih besar.

Menurut Peraturan Bank Indonesia, modal bagi Bank yang berkantor pusat di Indonesia terdiri atas :

1. Modal Inti (*Tier 1*)

Menurut Leon dan Sonny (2007) modal inti adalah modal yang telah disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak, yang terdiri :

- a. Modal disetor

Modal disetor adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya.

- b. Cadangan Tambahan Modal

- 1) Agio Saham

Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima bank sebagai akibat dari harga saham yang melebihi nilai nominal.

2) Cadangan Umum

Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba ditahan atau laba bersih setelah pajak dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham (RUPS).

3) Cadangan Tujuan

Cadangan tujuan adalah bagian dari laba bersih yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham.

4) Laba ditahan

Laba ditahan adalah laba bersih setelah pajak yang tidak dibagikan.

5) Laba Tahun Lalu

Laba tahun lalu adalah laba bersih tahun sebelumnya yang belum ditentukan penggunaannya ketika rapat umum pemegang saham.

6) Laba tahun berjalan

Laba tahun berjalan adalah laba yang diperoleh dalam satu periode berjalan. Laba tahun berjalan yang diperhitungkan dalam modal inti adalah sebesar 50%. Dengan demikian apabila bank mengalami kerugian maka akan menyebabkan pengurangan pada modal inti.

2. Modal Pelengkap (*Tier 2*)

Menurut Leon dan Sonny (2007) modal pelengkap adalah modal yang terdiri atas cadangan-cadangan yang tidak dibentuk dari laba bersih dan

pinjaman yang sifatnya disamakan dengan modal. Modal pelengkap dapat berupa :

- a. Cadangan revaluasi aktiva tetap, adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.
- b. Cadangan penghapusan aktiva yang dikualifikasikan, adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan. Hal ini dimaksudkan untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif.
- c. Modal kuasi, adalah modal yang didukung oleh instrumen atau warkat yang sifatnya seperti modal.
- d. Pinjaman subordinasi, adalah pinjaman dari anak perusahaan yang harus memenuhi persyaratan dan mendapat persetujuan dari Bank Indonesia. Persyaratan yang harus dipenuhi seperti ada perjanjian tertulis antara bank dan pemberi pinjaman, mendapat persetujuan dari Bank Indonesia, minimal berjangka waktu 5 tahun dan apabila pelunasan sebelum jatuh tempo harus ada persetujuan dari Bank Indonesia.

Menurut Rivai dkk (2013) semua bank diwajibkan memenuhi tingkat kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* atau CAR) yang memadai untuk menjaga likuiditasnya. Untuk mengukur besar kecilnya modal yang harus disediakan untuk penyangga risiko, salah satu indikator yang dapat digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Dengan kata lain, bahwa risiko

permodalan diproksikan dengan CAR. *Capital adequacy ratio* adalah rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul sebagai akibat dari berbagai aktivitas bisnis yang dilakukan oleh bank dan untuk perencanaan ekspansi usaha bank yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank. Dengan demikian kecukupan modal dapat dikatakan sebagai pengukuran kekuatan keuangan bank (Muhmad and Hafiza, 2015).

Menurut Rivai, dkk (2013) *capital adequacy ratio* merupakan perbandingan antara selisih modal dan harta tetap dengan pinjaman macet. Ketentuan permodalan mengikuti standar Bank for International Settlement (BIS) yaitu bank wajib menyediakan modal minimal sebesar 8% dari Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). Apabila bank mampu menyediakan modal sesuai dengan ketentuan Bank for International Settlement (BIS) maka bank akan mampu berkembang dan bersaing secara sehat. CAR digunakan untuk mengukur kemampuan dana internal perusahaan untuk menutupi kredit macet. Dengan demikian semakin tinggi nilai rasio CAR maka semakin tinggi pula kinerja perkreditan bank sehingga risiko permodalan bank rendah, karena kemampuan bank untuk menyediakan dana dalam rangka menutupi kredit macetnya semakin besar. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank sehingga kinerja keuangan bank akan mengalami peningkatan. Menurut Al Tamimi dkk (2015) semakin tinggi rasio kecukupan modal (CAR) maka semakin baik pula bank dalam mengatasi risiko.

Menurut Hardanto (2006) ketika nilai rasio CAR suatu bank rendah, berarti bahwa bank tidak memiliki dana kas yang cukup untuk membayar kembali nasabah yang ingin menarik dananya. Hal ini sering disebut dengan “*run on a bank*” (ada masalah solvabilitas). Dengan demikian akan menyebabkan kinerja bank menurun karena bank tidak dapat menyediakan dana untuk menutupi kredit macet.

2.1.7. Risiko Pasar

Menurut Rivai dkk (2013, 569) risiko pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki bank yang dapat merugikan bank (*adverse movement*). Variabel pasar dapat berupa suku bunga, nilai tukar, dan derivasi dari kedua jenis risiko pasar, yaitu perubahan harga opsi. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *options*. Menurut Purwoko dan Bambang (2013) yang dimaksud dengan risiko pasar adalah risiko yang berasal dari dampak perubahan kredit yang disalurkan (*out standing credit*) sebagai akibat dari penyesuaian kondisi ekonomi maupun persaingan bisnis. Risiko pasar merupakan risiko yang disebabkan karena adanya pergerakan pasar dari kondisi normal ke kondisi tidak normal atau diluar prediksi sehingga kondisi tersebut dapat menyebabkan pihak perbankan mengalami kerugian (Fahmi, 2014).

Komponen risiko pasar dalam perbankan ada dua jenis, diantaranya :

1) Specific Risk

Specific risk merupakan risiko perubahan nilai pasar sekuritas akibat faktor issuer dari sekuritas. Dikatakan *specific risk* dikarenakan perubahan ini hanya terjadi pada saham tertentu saja.

2) General Market Risk

General market risk adalah risiko perubahan pasar pada kelompok jenis instrumen tertentu, misalnya pada pergerakan SBI (Sertifikat Bank Indonesia). Risiko yang termasuk dalam *general market risk* adalah risiko tingkat suku bunga, harga saham, harga komoditas dan risiko nilai tukar.

Menurut Purwoko dan Bambang (2013) salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur besarnya risiko pasar adalah menggunakan rasio *net interest margin* (NIM). Mengingat sumber pendapatan utama bank adalah berasal dari kredit yang diberikan bank kepada nasabah. Dengan adanya risiko pasar dapat menyebabkan perubahan pada jumlah kredit yang diberikan. Dengan demikian risiko pasar mengenai sejauh mana perubahan tingkat suku bunga akan menyebabkan perubahan pendapatan bunga bank yang mana besarnya pendapatan bunga bank dapat menentukan besar kecilnya rasio NIM. Hal ini dikarenakan NIM sangat dipengaruhi oleh perubahan suku bunga dan kualitas aktiva produktif (Margaretha dan Marsheilly, 2013). Aktiva produktif yaitu kredit yang diberikan, surat berharga, penempatan dana pada bank lain dan penyertaan. Dengan demikian bank harus berhati-hati dalam memberikan kredit agar kualitas aktiva produktifnya tetap terjaga. Baik buruknya kualitas aktiva produktif yang dimiliki oleh bank dapat mempengaruhi kinerja keuangan

bank yang bersangkutan. *Net interest margin* (NIM) menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit. Semakin tinggi NIM menunjukkan bahwa semakin efektif bank dalam melakukan penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit. Dengan demikian pendapatan bunga bersih akan meningkat, hal ini berarti profitabilitas bank juga akan meningkat dan bank lebih stabil.

2.1.8. Risiko Kredit

Sumber utama pendapatan bank adalah berasal dari pemberian kredit, sehingga risiko kredit menjadi salah satu risiko yang paling signifikan yang harus dihadapi bank. Menurut Attar dkk (2014) risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank karena menyalurkan dananya dalam bentuk pinjaman kepada nasabah. Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat dari kegagalan atau ketidakmampuan nasabah untuk mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan (Martono, 2002). Kegagalan nasabah dalam membayar kewajibannya seperti pembayaran pokok dan bunga pinjaman menyebabkan bank mengalami kerugian karena bank mengeluarkan biaya tetap berupa beban bunga untuk simpanan nasabah. Peningkatan kredit bermasalah tersebut menyebabkan pendapatan dan laba menurun. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko ini muncul sebagai akibat adanya kredit macet karena kegiatan usaha

bank berupa pinjaman. Risiko ini mengacu pada kemungkinan kerugian karena kegagalan peminjam dalam melakukan pembayaran kredit dan dapat mempengaruhi kinerja keuangan maupun pertumbuhan bank (Suvita dan Xiaofeng, 2012). Kredit yang digolongkan ke dalam kredit macet apabila memenuhi kriteria :

1. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari
2. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
3. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

Dalam memberikan kredit, bank perlu melakukan analisis mengenai kriteria penilaian dalam memberikan kredit agar bank memperoleh nasabah yang benar-benar menguntungkan. Salah satu analisis yang harus dilakukan oleh bank adalah analisis 5C, yaitu sebagai berikut :

1. *Character*

Character adalah keyakinan bahwa sifat atau watak dari nasabah benar-benar dapat dipercaya. Penilaian ini menyangkut tentang latar belakang nasabah baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam lingkungan usaha. Analisis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sampai sejauh mana kemampuan nasabah untuk memenuhi kewajibannya (*willingness to pay*) sesuai dengan perjanjian yang telah ditetapkan. Penilaian *character* inilah yang harus menjadi perhatian utama bank dalam memberikan kredit kepada debitur.

2. *Capacity*

Capacity adalah kemampuan calon nasabah dalam menjalankan usahanya guna memperoleh laba yang diharapkan. Penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan calon nasabah dalam mengembalikan atau melunasi hutang-hutangnya (*ability to pay*) secara tepat waktu, dari usaha yang dijalankannya.

3. *Capital*

Capital adalah jumlah dana atau modal sendiri yang dimiliki oleh calon nasabah. Modal sendiri bisa berupa uang tunai, tanah, bangunan dan mesin-mesin. Semakin tinggi modal sendiri dalam perusahaan maka semakin tinggi kesungguhan calon nasabah dalam menjalankan usahanya dan bank akan lebih yakin dalam memberikan kredit. Dengan demikian perusahaan berkewajiban untuk menyediakan *self financing* dalam usahanya, jumlah modal sendiridalam perusahaan sebaiknya lebih besar daripada kredit yang dimintakan kepada bank.

4. *Collateral*

Collateral adalah jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan ini hendaknya memiliki nilai melebihi jumlah kredit yang diberikan dan harus memiliki bukti kepemilikan (keabsahan) untuk menghindari permasalahan di masa yang akan datang.

5. *Condition of Economy*

Condition of economy adalah situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, budaya yang kemungkinan dapat mempengaruhi usaha calon nasabah di

masa yang akan datang termasuk prospek usaha yang dijalankan. Penilaian ini dilakukan untuk mencegah terjadinya kredit macet.

Risiko kredit memiliki dua kemungkinan yaitu pembayaran tertunda atau tidak ada pembayaran sama sekali. Apabila jumlah kredit yang diberikan bank kepada debitur tinggi maka risiko kredit bank juga akan tinggi. Menurut Attar dkk (2014) indikator yang digunakan untuk mengukur besarnya risiko kredit adalah *non performing loan* (NPL). *Non performing loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan persentase kredit macet di suatu bank (Gozali, 2004). Menurut Purwoko dan Bambang (2013), yang dimaksud dengan *non performing loan* (NPL) adalah jumlah kredit yang tidak dibayar, dengan kata lain kredit macet atau kredit yang bermasalah. Dengan demikian semakin tinggi rasio *non performing loan* (NPL) mengindikasikan risiko kredit yang dialami oleh suatu bank semakin tinggi.

Menurut Adhi (2011) risiko kredit merupakan penyebab utama kegagalan bank. Apabila rasio NPL meningkat menunjukkan bahwa kualitas aset yang dimiliki bank memburuk. Standar yang ditetapkan Bank Indonesia untuk rasio NPL adalah maksimal 5% dari total kredit. Apabila bank memiliki NPL yang tidak melebihi standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia berarti bank telah mengelola risiko kredit dengan baik karena mampu meminimalkan besarnya kredit macet. Semakin tinggi rasio NPL yang dimiliki oleh bank maka akan menyebabkan profitabilitas bank menjadi menurun. Hal ini dikarenakan tidak terbayarnya pengembalian kredit dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan bunga bank sebagai pendapatan utama bank.

2.1.9. Risiko Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan bank untuk mendanai peningkatan aset dan memenuhi kewajiban yang muncul. Menurut Rivai dkk (2013), yang dimaksud dengan risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. Risiko likuiditas adalah risiko yang dialami oleh pihak perbankan karena ketidakmampuannya memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Fahmi, 2014). Kewajiban jangka pendek bank dapat berupa membayar listrik, telepon, gaji karyawan dan lain-lain. Menurut Attar dkk (2014) risiko likuiditas adalah risiko yang disebabkan karena ketidakmampuan bank menyediakan dana untuk memenuhi penarikan simpanan dan permintaan kredit serta kewajiban lainnya yang telah jatuh tempo. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011, risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Risiko likuiditas terjadi pada aktivitas fungsional perkreditan (penyediaan dana), treasury dan investasi, kegiatan pendanaan, dan instrumen hutang. Mengingat bank merupakan lembaga yang didasarkan kepercayaan, maka risiko likuiditas dapat menurunkan kredibilitas bank dan menghambat perusahaan dalam mencapai tujuan apabila tidak dikelola dengan baik. Hal ini dikarenakan apabila bank tidak likuid maka kepercayaan masyarakat untuk menginvestasikan dananya ke bank menjadi berkurang. Menjaga kepercayaan

pada bisnis perbankan merupakan faktor penting karena pelaku utama dalam kegiatan usaha bank adalah masyarakat.

Risiko likuiditas dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Risiko likuiditas pasar, yaitu risiko yang timbul karena bank tidak mampu melakukan *offsetting* posisi tertentu dengan harga pasar karena kondisi likuiditas pasar yang tidak memadai atau terjadi gangguan di pasar (*market disruption*)
2. Risiko likuiditas pendanaan, yaitu risiko yang timbul karena bank tidak mampu mencairkan asetnya atau memperoleh pendanaan dari sumber dana lain.

Risiko likuiditas bisa terjadi karena :

1. Ketidakmampuan menghasilkan arus kas yang berasal dari aset produktif maupun yang berasal dari penjualan aset termasuk aset likuid
2. Ketidakmampuan menghasilkan arus kas yang berasal dari penghimpunan dana, transaksi antar Bank, dan pinjaman yang diterima.

Untuk mempertahankan tingkat likuiditas yang seimbang, bank perlu memperhatikan fluktuasi tingkat suku bunga, terutama ketika tingkat suku bunga rendah karena akan menyebabkan permintaan nasabah akan kredit meningkat. Dalam hal ini bank dapat memperoleh kesempatan keuntungan yang lebih tinggi. Akan tetapi seiring meningkatnya permintaan kredit, bank harus selalu melakukan pengawasan dan memperhatikan posisi likuiditas yang seimbang. Namun pada saat tingkat suku bunga cenderung naik maka permintaan akan kredit menjadi menurun. Dengan demikian bank harus bisa menekan biaya seminimal mungkin, dana yang tinggi yang dibutuhkan untuk

mempertahankan tingkat likuiditas yang seimbang dengan pengelolaan *spread* yang baik.

Penilaian likuiditas merupakan penilaian terhadap kemampuan bank untuk memelihara dan memenuhi kebutuhan likuiditas yang memadai dan kecukupan manajemen risiko likuiditas (Rivai dkk, 2013). Bank bisa dikatakan likuid apabila posisi aktiva lancar lebih besar daripada seluruh kewajiban. Menurut Attar dkk (2014) salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian terhadap risiko likuiditas adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio yang menunjukkan likuiditas bank dengan membandingkan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan oleh bank dengan dana yang diterima oleh bank.

Menurut Capriani dan I Made (2016) rasio likuiditas, mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo. LDR mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Attar dkk, 2014). Semakin tinggi rasio LDR menyebabkan bank semakin mengandalkan deposito untuk membiayai kegiatan pinjaman dan dengan demikian semakin rendah likuiditas bank (Rahman dan Maytham, 2015). Semakin tinggi rasio LDR maka jumlah dana yang dibutuhkan bank untuk disalurkan dalam bentuk kredit juga akan semakin meningkat. Apabila jumlah kredit yang disalurkan oleh bank meningkat, maka menyebabkan pendapatan bank yang berasal dari bunga

kredit yang diberikan akan meningkat juga sehingga hal ini akan memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan (profitabilitas) bank.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai variabel risiko perbankan dan kinerja keuangan telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya. Akan tetapi dalam setiap penelitian menghasilkan kesimpulan yang berbeda-beda sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang dapat mendukung dan dapat dijadikan sebagai referensi dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut, antara lain :

Attar dkk (2014) yang berjudul Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko terhadap Kinerja Keuangan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel dependennya adalah ROA dan ROE, sedangkan variabel independennya adalah risiko kredit (NPL), risiko likuiditas (LDR) dan risiko operasional (BOPO). Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi data panel dengan menggunakan program Eviews 6. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan manajemen risiko secara simultan berpengaruh positif terhadap kinerja yang diukur ROA dan ROE, penerapan manajemen risiko kredit (yang diproksi dengan NPL) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE. Penerapan manajemen risiko likuiditas (yang diproksi dengan LDR) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank yang diukur dengan ROA sedangkan berpengaruh negatif terhadap ROE. Penerapan manajemen risiko operasional (yang diproksi dengan BOPO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE.

Capriani dan I Made (2016) dengan penelitian yang berjudul Pengaruh Risiko Kredit, Risiko operasional dan Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas BPR di Kota Denpasar. Hasil penelitian ini bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA, risiko operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, dan risiko likuiditas (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Gizaw dkk (2015) dengan penelitian yang berjudul “The Impact of Credit Risk on Profitability Performance of Commercial Banks in Ethiopia”. Hasil penelitiannya adalah NPLR memiliki pengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Selain itu, NPLR dan CAR memiliki pengaruh negatif terhadap ROE, tetapi LTDR memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap ROA dan ROE, serta LLPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan ROE.

Margaretha dan Marsheilly (2013) melakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia, penelitian ini mengambil sampel sebanyak 31 Bank Publik di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah CAR dan LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA, serta BOPO dan NPL memiliki pengaruh negatif terhadap ROA.

Mulatsih (2014) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Tingkat Kinerja pada Bank Pembangunan Daerah, hasil penelitian ini bahwa CAR dan LDR memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NIM dan ROE memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan, serta NPL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Mushtaq dkk (2015) melakukan penelitian dengan judul “Credit Risk, Capital Adequacy and Bank’s Performance: An Empirical Evidence from Pakistan”. Hasil penelitiannya adalah CAR yang memiliki dampak positif yang signifikan terhadap ROA dan *bad debt cost* (BDC) memiliki dampak tidak signifikan. Namun, *credit risk*(CR), *default rate (non performing loans)*, *cost per loan asset* (CLA) dan *loan and advances* (LA) memiliki dampak negatif terhadap ROA.

Pasaribu dan Rosa (2011) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Tingkat Kecukupan Modal dan Loan to Deposit Ratio terhadap Profitabilitas. Hasil dari penelitian ini adalah secara parsial CAR dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan secara simultan CAR dan LDR berpengaruh terhadap ROA.

Purwoko dan Bambang (2013) melakukan penelitian yang berjudul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia), hasilnya adalah efisiensi operasi (BOPO) dan risikokredit (NPL) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, risiko pasar (NIM) memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kinerja bank (ROA), serta permodalan(CAR) dan likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap kinerja bank (ROA).

Sabir M dkk (2012) melakukan penelitian tentang Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. Hasil dari penelitian ini adalah di bank umum syariah, NOM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO memiliki pengaruh negatif signifikan, serta CAR dan NPF tidak memiliki

pengaruh terhadap ROA sedangkan FDR berpengaruh dan signifikan. Pada bank konvensional, CAR dan NIM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA. NPL dan LDR memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Sudiyatno dan Jati (2010) melakukan penelitian dengan judul Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), BOPO, CAR dan LDR terhadap kinerja keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitiannya adalah DPK dan CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Namun BOPO berpengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA, sedangkan LDR berpengaruh positif akan tetapi tidak signifikan.

Widati (2012) melakukan penelitian berjudul Analisis Pengaruh CAMEL terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan yang Go Publik, hasil penelitian ini bahwa CAR, LDR dan DER memiliki pengaruh positif signifikan terhadap ROA, dan PPAP serta BOPO memiliki pengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA.

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Risiko permodalan adalah risiko yang dihadapi perusahaan berupa kemungkinan tidak dapat menutup kerugian (Adhi, 2011). CAR digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan nasabah. Menurut Rivai dkk (2013, 306) *capital adequacy ratio* digunakan untuk mengukur

kemampuan dana internal perusahaan untuk menutup besarnya kredit macet. Menurut Wibowo dan Muhammad S. (2013) menyatakan bahwa semakin besar nilai rasio *capital adequacy ratio* (CAR) maka semakin besar kesempatan bank dalam menghasilkan laba karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan. Apabila bank memiliki rasio CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menyediakan modal yang cukup besar untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugian dari kegiatan usaha bank. Selain itu, nilai rasio CAR yang tinggi juga mengindikasikan bahwa kinerja perkreditan bank juga akan semakin baik karena semakin besar dana bank yang tersedia untuk menutup kredit macet. Dengan demikian bank harus mampu meningkatkan modal untuk menghindari terjadinya kebangkrutan dan untuk menciptakan likuiditas. Menurut Al Tamimi dkk (2015) semakin tinggi rasio kecukupan modal (CAR) maka semakin baik pula bank dalam mengatasi risiko. Dengan demikian kepercayaan masyarakat terhadap bank untuk mengelola dananya akan meningkat sehingga dapat menyebabkan profitabilitas yang diperoleh bank akan semakin meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel CAR sebagai variabel kecukupan modal dilakukan oleh Purwoko dan Bambang (2013) dengan hasil penelitian CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Marsheilly (2013), serta Mulatsih (2014) dengan hasil penelitiannya bahwa CAR berpengaruh positif dan

signifikan terhadap ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis 1 bahwa :

H₁ : *Capital Adequacy Ratio (CAR)* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)*

2.3.2. Pengaruh *Net Interest Margin (NIM)* terhadap *Return on Assets (ROA)*

Menurut Purwoko dan Bambang (2013) risiko pasar adalah risiko yang berasal dari dampak perubahan kredit yang disalurkan (*out standing credit*) sebagai akibat dari penyesuaian kondisi ekonomi maupun persaingan bisnis. *Net Interest Margin (NIM)* digunakan untuk mengukur kesenjangan antara apa yang dibayar bank kepada penyedia dana dengan apa yang akan diperoleh bank dari perusahaan atau pengguna lain ketika memberikan kredit perbankan (Ongore dan Gamechu, 2013). NIM mencerminkan risiko yang timbul akibat berubahnya kondisi pasar sehingga indikator ini dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar. Dengan adanya kondisi pasar yang berfluktuasi akan menyebabkan perubahan pada jumlah kredit yang diberikan bank kepada nasabah, perubahan ini dapat menyebabkan pendapatan bunga bank menjadi berubah dan akan berdampak pada kinerja keuangan bank. Menurut Rivai dkk (2013) menyatakan bahwa NIM menunjukkan kemampuan *earning assets* dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih. Dengan demikian semakin tinggi NIM maka semakin efektif bank dalam menempatkan aset dalam bentuk kredit sehingga hal ini dapat meningkatkan pendapatan bunga bank dari kredit yang diberikan dan profitabilitas (ROA) bank juga akan meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa NIM memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel NIM sebagai variabel independen dilakukan oleh Mulatsih (2014) dengan hasil penelitian NIM berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sabir M dkk (2012), serta Purwoko dan Bambang (2013) menghasilkan kesimpulan yang sama yaitu risiko pasar (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis 2 bahwa :

H₂ : *Net Interest Margin (NIM)* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)*

2.3.3. Pengaruh *Non Performing Loan (NPL)* terhadap *Return on Assets (ROA)*

Risiko kredit adalah risiko yang terjadi akibat dari kegagalan nasabah untuk mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditentukan (Martono, 2002). Menurut Gizaw dkk (2015) *non performing loan (NPL)* adalah indikator utama dari risiko kredit bank komersial. *Non performing loan (NPL)* adalah rasio yang menunjukkan persentase kredit macet di suatu bank (Gozali, 2004). Menurut Sukarno dan Muhammad S. (2006) *non performing loan (NPL)* merupakan rasio keuangan yang menunjukkan risiko kredit yang dihadapi bank akibat pemberian kredit dan investasi dana bank pada portofolio yang berbeda. Dengan adanya risiko kredit akan menyebabkan bank kehilangan kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan sehingga dalam hal ini akan berpengaruh buruk pada profitabilitas perbankan. Dengan demikian semakin tinggi rasio NPL yang dimiliki bank maka semakin rendah perusahaan dalam

mencapai profitabilitas, karena kualitas kredit yang buruk yang dimiliki bank menyebabkan kredit yang tidak tertagih lebih besar daripada pendapatan yang diterima oleh bank. Hal ini mengindikasikan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA) bank.

Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel NPL sebagai variabel risiko kredit dilakukan oleh Capriani dan I Made (2016) dengan hasil penelitian risiko kredit (NPL) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ROA. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Margaretha dan Marsheilly (2013), serta Attar dkk (2014) dengan hasil penelitiannya bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis 3 bahwa :

H_3 : *Non Performing Loan (NPL)* berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets (ROA)*

2.3.4. Pengaruh *Loan Deposit to Ratio (LDR)* terhadap *Return on Assets (ROA)*

Risiko likuiditas adalah risiko yang terjadi karena bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo (Rivai dkk, 2013). Menurut Rivai, dkk (2013, 484), *loan deposit to ratio (LDR)* adalah rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. LDR adalah ukuran likuiditas yang mengukur besarnya dana yang ditempatkan dalam bentuk kredit yang berasal dari dana yang dikumpulkan bank dari masyarakat (Margaretha dan Marsheilly, 2013). Semakin tinggi rasio LDR berarti bank dalam memberikan pinjaman berupa

kredit kepada nasabah semakin besar. Dengan demikian dapat meningkatkan pendapatan bunga bank dari kredit yang diberikan sehingga profitabilitas bank juga akan meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

Penelitian terdahulu yang menggunakan variabel LDR sebagai variabel risiko likuiditas dilakukan oleh Pratiwi dan Putu (2015) dengan hasil penelitian LDR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu dan Rosa (2011), serta Capriani dan I Made (2016) dengan hasil penelitian bahwa LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis 4 bahwa:

H_4 : *Loan Deposit to Ratio (LDR)* berpengaruh positif terhadap *Return on Assets (ROA)*

2.4. Kerangka Konsep Penelitian

Setiap perusahaan yang menjalankan bisnisnya dalam mencapai tujuan perusahaan tidak bisa terlepas dari adanya risiko. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan keuntungan (return) yang ingin dicapai perusahaan, pasti disisi lain perusahaan harus bersedia menanggung risiko didalamnya karena keuntungan dan risiko seperti dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Bank ketika ingin mencapai tujuan perusahaan harus bersedia menanggung risiko. Risiko keuangan yang biasanya dihadapi oleh bank adalah risiko permodalan, risiko pasar, risiko kredit, dan risiko likuiditas.

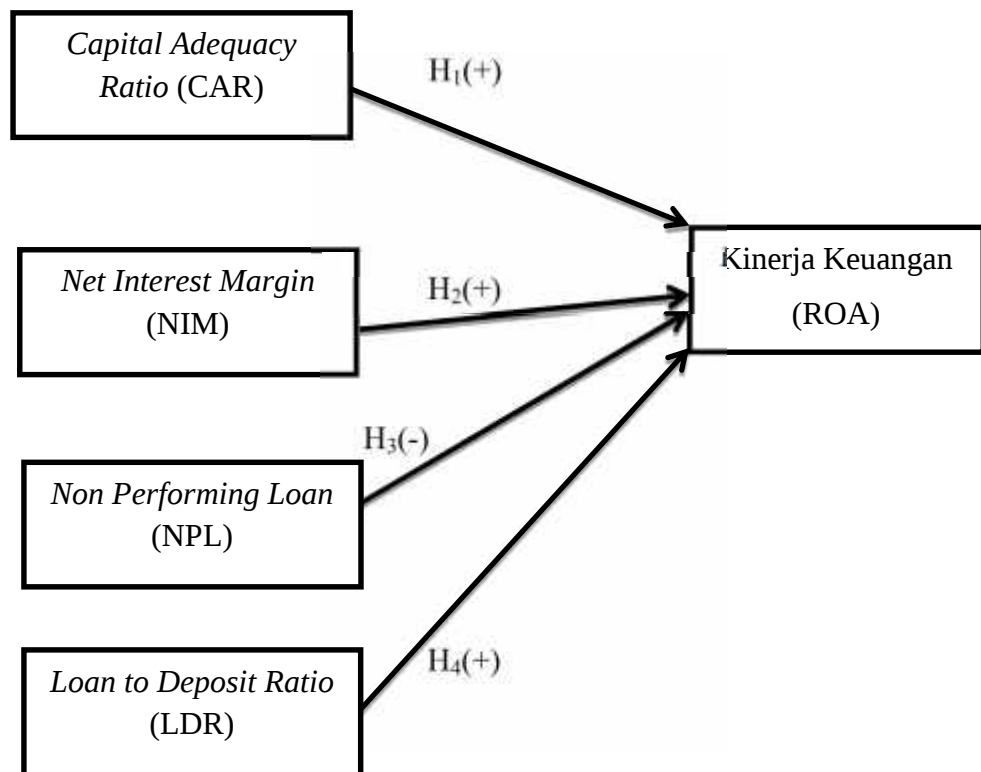
Risiko permodalan ini mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menutup masalah kredit macet. Semakin besar dana kecukupan modal maka kredit macet bisa segera diatasi. Dengan demikian dapat dikatakan risiko permodalan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko permodalan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Risiko pasar, dapat diilustrasikan ketika bank dalam melaksanakan kegiatan usahanya selalu dihadapkan pada pergerakan kondisi ekonomi dimana perubahan kondisi yang semakin fluktuatif dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan permintaan kredit dari nasabah yang nantinya juga akan mempengaruhi kinerja keuangan bank. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko pasar dalam penelitian ini adalah *Net Interest Margin* (NIM).

Mayoritas risiko kredit yang dialami bank disebabkan karena terjadinya gagal bayar terhadap angsuran pinjaman beserta bunganya yang dilakukan oleh nasabah. Karena bank tetap mengeluarkan beban bunga simpanan untuk nasabah maka bank akan mengalami kerugian sehingga dapat menyebabkan pendapatan bank menurun. Risiko kredit dalam penelitian ini diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL). Bank yang dalam kegiatannya memberikan jasa deposito dan pinjaman dapat mendorong bank terhadap risiko likuiditas, yaitu risiko dimana bank tidak dapat memenuhi kewajibannya sehingga hal ini dapat mempengaruhi profitabilitas yang akan diperoleh bank. Dengan demikian dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank. Dimana risiko likuiditas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Dengan demikian

kerangka konsep penelitian Analisis Pengaruh Risiko Perbankan Terhadap Kinerja Keuangan(Studi Empiris Pada Perbankan Di Bursa Efek Indonesia).

Tabel 2.1

Kerangka Konsep Penelitian



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

3.1.1. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga periode 12 Agustus 2016 sebanyak 43 bank. Dengan demikian populasi dalam penelitian ini adalah 43 bank.

3.1.2. Sampel

Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria penentuan sampel yang dimaksud, adalah sebagai berikut :

1. Bank yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama tiga tahun berturut-turut, yaitu pada periode 2013-2015.
2. Bank yang menyajikan data lengkap mengenai risiko perbankan yang diteliti selama tiga tahun berturut-turut, yaitu pada periode 2013-2015.

Berdasarkan pada kriteria-kriteria pengambilan sampel di atas, bank yang memenuhi kriteria menjadi sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 30 bank.

3.2. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Soegoto (2008) mengatakan bahwa data sekunder adalah data yang sudah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain. Data dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan yang telah dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun berturut-turut dari periode tahun 2013 sampai tahun 2015.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui penelusuran dari media internet, yaitu dari website Bursa Efek Indonesia (BEI) atau www.idx.co.id dan website resmi bank yang bersangkutan.

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1. Variabel Penelitian

Variabel Penelitian yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Menurut Sutrisno (2016) variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah kinerja keuangan yang diproksikan dengan *return on assets* (ROA). Sedangkan variabel independen adalah variabel yang tidak dipengaruhi oleh variabel lain (Sutrisno, 2016). Dalam penelitian ini variabel independennya adalah risiko permodalan yang diproksikan dengan *capital adequacy ratio* (CAR), risiko pasar yang diproksikan dengan *net interest margin* (NIM), risiko kredit yang diproksikan dengan *non performing loan* (NPL), dan risiko likuiditas yang diproksikan dengan *loan to deposit ratio* (LDR).

3.3.2. Definisi Operasional

1. Variabel Dependen

a) Return on Assets (ROA)

Return on assets adalah perbandingan antara laba sesudah pajak dengan total aset yang dimiliki (Purwoko dan Bambang, 2013). Menurut Widati (2012) mengatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan ataulaba secara keseluruhan. Secara matematis *return on assets* (ROA) dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sesudah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen

a) Capital Adequacy Ratio (CAR)

Menurut Purwoko dan Bambang (2013) mengatakan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) merupakan perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko. Rasio ini digunakan untuk mengukur kecukupan modal guna menutupi kemungkinan kegagalan dalam pemberian kredit (Jumingan, 2006). Rasio permodalan yang berlaku pada industri perbankan ditetapkan minimum sebesar 8%. Secara matematis *capital adequacy ratio* (CAR) dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011) :

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

b) Net Interest Margin (NIM)

Menurut Purwoko dan Bambang (2013) mengatakan bahwa *net interest margin* (NIM) adalah perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih melalui penempatan aktiva produktif. Secara matematis *net interest margin* (NIM) dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011) :

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

c) Non Performing Loan (NPL)

Non performing loan (NPL) merupakan perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit (Purwoko dan Bambang, 2013). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia menetapkan bahwa rasio NPL maksimal sebesar 5% dari total kredit. Secara matematis *non performing loan* (NPL) dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011) :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

d) Loan to Deposit Ratio (LDR)

Menurut Purwoko dan Bambang (2013) mengatakan bahwa *loan to deposit ratio* (LDR) merupakan perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga (giro, tabungan, sertifikat deposito dan

deposito). Menurut Peraturan Bank Indonesia (PBI) nomor 12/19/PBI/2010, menetapkan bahwa rasio LDR bank umum berada pada kisaran 78-100%.

Apabila LDR yang dimiliki suatu bank dibawah 78% maka mengindikasikan bahwa kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit sehingga bank akan kehilangan kesempatan untuk memperoleh keuntungan. Akan tetapi ketika LDR yang dimiliki suatu bank berada diatas 100% maka menunjukkan bahwa dana yang disalurkan bank dalam bentuk kredit lebih besar daripada dana yang dihimpun dari nasabah sehingga bank tersebut akan mengalami kekurangan dana untuk mencukupi kewajibannya. Secara matematis *loan to deposit ratio* (LDR) dapat dirumuskan sebagai berikut (Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP/2011) :

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.4. Metode Analisis Data

3.4.1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian signifikansi terhadap hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda, agar pengujian hipotesis dapat memenuhi kaidah statistik yang benar maka prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah data berdistribusi normal, tidak adanya multikolonieritas dan heteroskedastisitas. Dengan melakukan uji asumsi klasik, model regresi yang akan dihasilkan dapat memenuhi standar statistik sehingga

parameter yang diperoleh akan lebih logis dan masuk akal (Gani dan Siti, 2015). Dengan demikian perlu dilakukan uji asumsi klasik, yang meliputi:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data dari variabel dependen dan variabel independen berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dikatakan sebagai alat analisis untuk mengetahui validitas dari data sampel penelitian. Model regresi yang baik adalah model yang diperoleh dari data yang berdistribusi normal. Apabila data tidak terdistribusi normal maka data tersebut tidak dapat dikatakan mencerminkan populasi karena populasi diyakini memiliki distribusi normal (Gani dan Siti, 2015). Dalam uji normalitas yang sering digunakan untuk menentukan apakah data sampel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak adalah uji *one sample* kolmogorov-Smirnov. Menurut Gani dan Siti (2015) mengatakan bahwa kolmogorov-Smirnov adalah alat uji ketidaknormalan. Data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila hasil signifikansi pada uji *one sample* kolmogorov-Smirnov lebih besar dari taraf signifikansinya ($\geq 0,05$). Namun ketika hasil signifikansi pada uji *one sample* Kolmogorov-Smirnov (K-S) lebih kecil dari taraf signifikansinya ($< 0,05$) maka berarti data yang digunakan berdistribusi tidak normal.

2. Uji Multikolinieritas

Menurut Nawari (2010) menyatakan bahwa gejala kolinieritas terjadi ketika semua variabel independen dimasukkan dalam model persamaan regresi. Multikolinieritas muncul ketika variabel-variabel

bebas (independen) dalam penelitian saling berkorelasi (Lind dkk, 2008). Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi. Model regresi yang baik adalah tidak adanya multikolinieritas. Apabila dalam model regresi tidak ada multikolinieritas maka hal ini mengindikasikan bahwa model yang dihasilkan dapat dikatakan baik untuk mengukur seberapa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian. Untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan multikolinieritas adalah dengan menggunakan nilai faktor inflasi variansi (variance of inflation factor/VIF). Jika nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai $VIF < 10$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabelindependen dalam model regresi namun jika nilai tolerance $< 0,10$ dan nilai $VIF > 10$, maka dapatdisimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel independendalam model regresi (Ghozali, 2013).

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Pada umumnya autokorelasi terjadi pada data *time series* karena nilai di masa sekarang dipengaruhi oleh nilai di masa lalu. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya autokorelasi. Apabila terdapat gejala autokorelasi maka dapat dikatakan bahwa model regresi menjadi buruk karena akan menghasilkan parameter yang tidak logis dan tidak masuk akal (Gani dan Siti, 2015).

Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dapat digunakan uji Durbin Watson (uji DW). Untuk melakukan uji autokorelasi, adapun ketentuan dari uji Durbin Watson (Sunyoto, 2011) :

- Jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$) maka berarti terjadi autokorelasi.
- Jika nilai DW berada diantara -2 dan 2 atau $-2 \leq DW \leq 2$ maka berarti tidak terjadi autokorelasi.
- Jika nilai DW diatas 2 atau $DW > 2$ maka berarti terjadi autokorelasi positif.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Uji ini penting dilakukan karena model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki varians dari e_i yang dinyatakan dalam varians (σ^2) bersifat konstan dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain (homoskedastisitas). Menurut Herjanto (2009) menyatakan bahwa untuk mengatasi heteroskedastisitas adalah dengan cara menambah atau mengurangi variabel independen, atau melakukan transformasi sehingga persentase kesalahan menjadi seragam di keseluruhan observasi. Salah satu untuk menguji ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Menurut Ghozali (2013) deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang

telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y_{\text{prediksi}} - Y_{\text{sesungguhnya}}$) yang telah di studentized.

Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.2. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi adalah alat analisis yang paling cocok digunakan untuk mengetahui hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih (Gani dan Siti, 2015). Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk menganalisis pengaruh CAR, NIM, NPL, LDR terhadap ROA dengan model dasar sebagai berikut:

$$ROA = \alpha + \beta_1 CAR + \beta_2 NIM + \beta_3 NPL + \beta_4 LDR + \epsilon_i$$

Keterangan :

ROA = Return on Assets

α = Konstanta

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = Koefisien regresi

CAR = Capital Adequacy Ratio

NIM = Net Interest Margin

NPL = Non Performing Loan

LDR = Loan to Deposit Ratio

ϵ_i = standart error

3.4.3. Pengujian Hipotesis

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2013). Untuk menguji pengaruh secara simultan dapat dilihat berdasarkan probabilitas sebesar 0,05 ($\alpha = 5\%$). Variabel independen dapat dikatakan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

2. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Menurut Ghozali (2013) nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan jika nilai R^2 yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

3. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual (parsial) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Untuk melakukan uji parsial maka menggunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

H_a : Variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian berdasarkan probabilitas ($\alpha = 0,05$) adalah sebagai berikut :

- a. Apabila probabilitas (p-value) lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.
- b. Apabila probabilitas (p-value) lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4. 1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh risiko perbankan (*capital adequacy ratio*, *net interest margin*, *non performing loan*, dan *loan to deposit ratio*) terhadap kinerja keuangan (*return on assets*). Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia, jumlah bank umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hingga periode 12 Agustus 2016 adalah 43 bank. Dalam penelitian ini, obyek yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun berturut-turut yaitu pada periode 2013 sampai dengan 2015. Untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria sampel adalah bank yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama tiga tahun berturut-turut, yaitu pada periode 2013-2015 dan bank yang menyajikan data lengkap mengenai risiko perbankan yang diteliti selama tiga tahun berturut-turut, yaitu pada periode 2013-2015. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 30 bank.

4. 2. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, minimum dan maksimum. Data yang

digunakan untuk analisis statistik deskriptif ini berasal dari laporan keuangan tahunan bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015 yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Analisis ini digunakan untuk memberikan penjelasan mengenai variabel-variabel dalam penelitian yang berupa variabel *capital adequacy ratio* (CAR), *net interest margin*(NIM), *non performing loan* (NPL), *loan to deposit ratio*(LDR), dan *return on assets* (ROA). Gambaran umum data yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel 4.1

Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	90	-7.58	5.03	1.4820	2.03442
CAR	90	8.02	25.57	16.9652	3.23632
NIM	90	.24	13.04	5.4166	2.24549
NPL	90	.21	12.28	2.6431	2.15564
LDR	90	55.78	113.30	85.9128	10.70561
Valid N (listwise)	90				

Berdasarkan tabel 4.1 diatas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 90 sampel data. Data sampel *return on assets* (ROA) memiliki nilai minimum (minimal) -7,58% dan nilai maksimal (maximum) 5,03%. Nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 1,4820% dan standar deviasi sebesar 2,03442%.

Data sampel *capital adequacy ratio* (CAR) memiliki nilai minimum (minimal) 8,02% dan nilai maksimal (maximum) sebesar 25,57%. Nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 16,9652% dan standar deviasi sebesar 3,23632%.

Data sampel *net interest margin*(NIM) memiliki nilai minimum (minimal) 0,24% dan nilai maksimal (maximum) 13,04%. Nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 5,4166% dan standar deviasi sebesar 2,24549%.

Data sampel *non performing loan* (NPL) memiliki nilai minimum (minimal) 0,21% dan nilai maksimal (maximum) 12,28%. Nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 2,6431% dan standar deviasi sebesar 2,15564%.

Data sampel diatas, *loan to deposit ratio*(LDR) memiliki nilai minimum (minimal) 55,78% dan nilai maksimal (maximum) 113,30%. Nilai rata-rata (mean) adalah sebesar 85,9128% dan standar deviasi sebesar 10,70561%.

4. 3. Uji Asumsi Klasik

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis linier berganda. Prasyarat analisis menggunakan uji asumsi klasik agar menghasilkan model regresi yang memenuhi standar statistik sehingga tepat digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* (K-S) untuk mengetahui normalitas data secara statistik, uji multikolonieritas menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), uji autokorelasi menggunakan Durbin-Watson dan uji heteroskedastisitas menggunakan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui data yang digunakan dalam analisis regresi berdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah regresi yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Untuk mendeteksi data residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* (K-S). Uji K-S dilakukan dengan menentukan hipotesis pengujian, yaitu :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian Kolmogorov Smirnov adalah :

- a. Angka signifikansi (Asymp. Sig) $\geq 0,05$ maka data berdistribusi normal (H_0 diterima)
- b. Angka signifikansi (Asymp. Sig) $\leq 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal (H_0 ditolak)

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.20222776
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.066
	Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z		.745
Asymp. Sig. (2-tailed)		.636

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hasil dari output SPSS memberikan hasil bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah 0,636 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal atau H_0 diterima.

4.3.2. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2013) uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas multikolonieritas. Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan *variance of inflation factor* (VIF). Tolerance dan VIF menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Apabila nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 berarti ada gejala multikolinieritas.

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	.919	1.088
	NIM	.912	1.096
	NPL	.929	1.076
	LDR	.979	1.021

a. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10 dan VIF lebih besar dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolonieritas.

4.3.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi ada korelasi antara variabel residual pada periode t dengan variabel residual pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas

dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi dapat menggunakan uji Durbin-Watson.

Tabel 4.4

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.807 ^a	.651	.634	1.23019	1.371

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, NPL, NIM

b. Dependent Variable: ROA

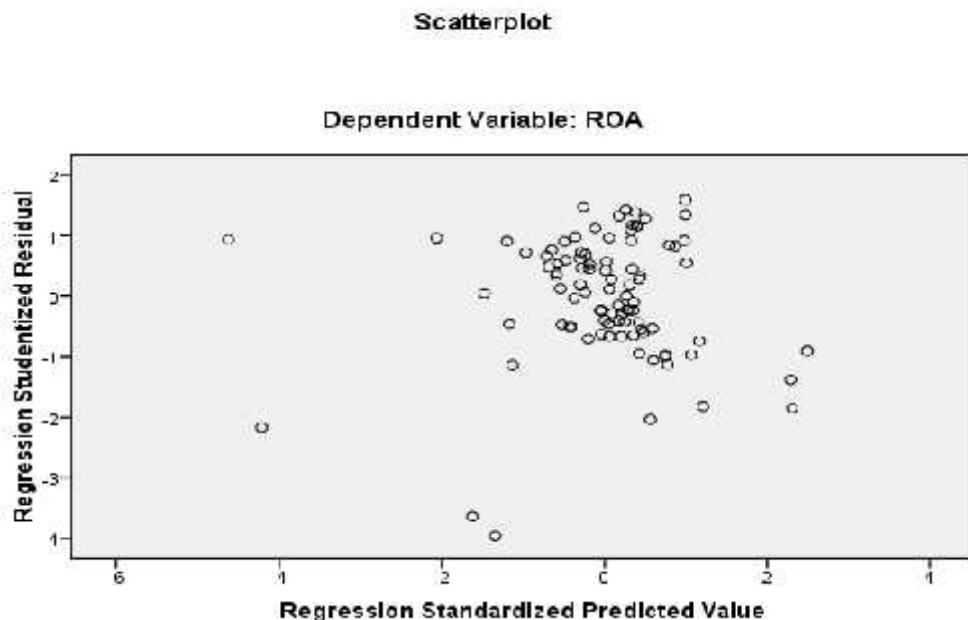
Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) adalah 1,371. Karena nilai DW 1,371 berada diantara $-2 \leq 1,371 \leq 2$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.3.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas atau tidak dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Menurut Ghozali (2013) deteksi ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di studentized.

Apabila ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Namun jika tidak ada pola

yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 4.1

Hasil Uji Grafik Plot

Berdasarkan grafik scatterplots menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak dan menyebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. 4. Pengujian Hipotesis

4.4.1. Uji Signifikan Parameter Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.5

Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	239.722	4	59.931	39.601	.000 ^a
Residual	128.636	85	1.513		
Total	368.359	89			

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, NPL, NIM

b. Dependent Variable: ROA

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukkan nilai F hitung sebesar 39,601 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikan tersebut jauh lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti variabel CAR, NIM, NPL dan LDR secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel ROA.

4.4.2. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4.6

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.807 ^a	.651	.634	1.23019

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, NPL, NIM

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa besarnya adjusted R^2 adalah 0,634. Hal ini berarti 63,4% variasi ROA sebagai variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari empat variabel independen LDR, NPL, CAR, dan NIM. Sedangkan sisanya 36,6% (100% - 63,4%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.4.3. Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji Statistik t)

Analisis regresi dapat digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu analisis regresi dapat menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dalam penelitian ini analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel CAR, NIM, NPL dan LDR terhadap ROA.

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual (parsial) memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.7

Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.770	1.296		-.594	.554
CAR	.095	.042	.151	2.266	.026
NIM	.330	.061	.365	5.434	.000
NPL	-.557	.063	-.590	-8.875	.000
LDR	.004	.012	.020	.302	.763

a. Dependent Variable: ROA

Dari tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa persamaan regresi dalam penelitian adalah sebagai berikut :

$$ROA = - 0,770 + 0,095CAR + 0,330NIM - 0,557NPL + 0,004LDR + \varepsilon$$

Dari analisis regresi linier berganda diatas maka pengaruh CAR, NIM, NPL dan LDR terhadap ROA adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan tabel 4.7 variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,095. Hal ini berarti apabila *Capital Adequacy Ratio* (CAR) meningkat maka dapat meningkatkan *Return on Assets* (ROA). Uji statistik t bernilai positif dengan nilai signifikansi 0,026. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian H_1 yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) diterima.

b. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan tabel 4.7 variabel *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,330. Hal ini berarti apabila *Net Interest Margin* (NIM) meningkat maka dapat meningkatkan *Return on Assets* (ROA). Uji statistik t bernilai positif dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian H_2 yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) diterima.

c. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan tabel 4.7 variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai koefisien regresi negatif sebesar -0,557. Hal ini berarti apabila *Non Performing Loan* (NPL) meningkat maka dapat menurunkan *Return on Assets* (ROA). Uji statistik t bernilai negatif dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian H_3 yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) diterima.

d. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio*(LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan tabel 4.7 variabel *Loan to Deposit Ratio*(LDR) memiliki nilai koefisien regresi positif sebesar 0,004. Hal ini berarti apabila *Loan to Deposit Ratio*(LDR) meningkat maka dapat meningkatkan *Return on Assets* (ROA). Uji statistik t bernilai positif dengan nilai signifikansi 0,763. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio*(LDR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian H_4 yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) ditolak.

4. 5. Pembahasan

4.5.1. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa variabel CAR memiliki nilai signifikansi sebesar 0,026. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Pengaruh permodalan signifikan diakibatkan karenadengan dimilikinya kecukupan modal bank yang memadai maka semakin tinggi kemampuan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko kerugiandari kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank sehingga menyebabkan kinerja bank meningkat (Margaretha dan Marsheilly, 2013). Selain itu, bank menjadi lebih leluasa dalam melakukan ekspansi usaha terutama dalam hal pemberian kredit. Mengingat pendapatan utama bank berasal dari kegiatan pemberian kredit sehingga apabila bank melakukan ekspansi usaha maka dapat meningkatkan profitabilitas bank. Dengan adanya kemampuan bank dalam menjaga kemungkinan timbulnya risiko dari kegiatan usaha bank dan adanya ekspansi usaha maka hal ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank yang bersangkutan.

Nilai koefisien regresi permodalan (CAR) dalam penelitian ini adalah positif dan signifikan sehingga hal ini berarti semakin tinggi CAR maka semakin tinggi pula ROA. Menurut Sudiyatno dan Jati (2010) mengatakan bahwa tingginya CAR dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank untuk mengelola dananya, dengan demikian hal ini dapat meningkatkan

pendapatan operasional bank. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Margaretha dan Marsheilly (2013), Mulatsih (2014), Mushtaq dkk (2015), Pasaribu dan Rosa (2011), serta Widati (2012) yang juga menemukan hasil penelitian bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

4.5.2. Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa variabel NIM memiliki nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 sehinggadapat disimpulkan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Risiko pasar berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank diakibatkan karena kegiatan usaha bank tidak dapat terlepas dari adanya suku bunga baik dari suku bunga pendanaan maupun suku bunga pinjaman. Terlebih lagi pendapatan utama bank diperoleh dari penempatan aktiva dalam bentuk kredit yang diberikan bank kepada nasabah. Dengan demikian semakin besar pendapatan bunga yang diperoleh bank menunjukkan bahwa semakin kecil kemungkinan bank mengalami kondisi bermasalah yang berarti risiko pasar rendah. Hal ini akan menyebabkan profitabilitas bank meningkat sehingga kinerja keuangan bank juga akan meningkat. Nilai koefisien regresi dari risiko pasar (NIM) adalah positif dan signifikan maka apabila tingkat suku bunga bank rendah dapat menyebabkan pendapatan bunga bersih meningkat. Peningkatan pendapatan bunga ini dapat menyebabkan nilai NIM juga akan meningkat dan akan berdampak positif terhadap kinerja keuangan bank. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Margaretha dan Marsheilly (2013), Purwoko dan Bambang (2013), serta Sabir M dkk (2012) yang juga

menemukan hasil penelitian bahwa risiko pasar (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

4.5.3. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa variabel NPL memiliki nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikan tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Besar kecilnya NPL dari suatu bank menggambarkan besar kecilnya kredit bermasalah yang dialami oleh bank yang bersangkutan. Risiko kredit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank dikarenakan sumber utama pendapatan yang diperoleh bank berasal dari kredit yang diberikan kepada nasabah. Apabila kualitas kredit bank buruk maka dapat menyebabkan kredit macet yang semakin tinggi yang dapat dilihat dari besarnya rasio NPL bank dan dapat meningkatkan biaya pencadangan aktiva produktif. Dengan tingginya kredit macet dan biaya cadangan aktiva produktif dapat menurunkan pendapatan dan profitabilitas bank sehingga dapat mengakibatkan penurunan kinerja keuangan bank.

Berdasarkan tabel 4.7 nilai koefisien regresi dari risiko kredit (NPL) adalah negatif dan signifikan sehingga semakin tinggi risiko kredit dapat menurunkan kinerja keuangan bank. Melihat besarnya pengaruh tingkat pengembalian kredit terhadap kinerja keuangan maka dibutuhkan pengawasan dan seleksi yang lebih ketat kepada calon nasabah yang akan diberikan kredit. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas kredit bank untuk meminimalkan masalah kredit macet dan untuk meningkatkan

profitabilitas maupun kinerja keuangan bank. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Attar dkk (2014), Margaretha dan Marsheilly (2013), Purwoko dan Bambang (2013), serta Sabir M dkk (2012) yang juga menemukan hasil penelitian bahwa risiko kredit (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

4.5.4. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Assets* (ROA)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menunjukkan bahwa variabel LDR memiliki nilai signifikansi 0,763. Nilai signifikan tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA). Dengan demikian bank yang memiliki LDR tinggi tidak menjamin kesempatan bank untuk memperoleh kinerja keuangan (ROA) yang baik. Pengaruh tidak signifikan tersebut disebabkan karena selama periode penelitian pertumbuhan ekspansi kredit tidak didukung oleh peningkatan kualitas kredit sehingga hal ini dapat meningkatkan risiko kredit macet. Baik buruknya kualitas kredit yang dimiliki oleh bank dapat dilihat dari besar kecilnya NPL. Apabila NPL tinggi berarti kualitas kredit buruk karena menggambarkan bank mengalami kredit macet yang cukup tinggi. Hal ini bisa dilihat dari data LDR selama periode penelitian 3 tahun berturut-turut yang dimiliki oleh Bank Tabungan Negara sebesar 96.47%, 93.18%, dan 88.13% dengan NPL sebesar 2.83%, 4.15%, dan 2.91%. Selain itu, bank CIMB Niaga yang memiliki LDR sebesar 94.49%, 99,46% dan 97,98% dengan NPL sebesar 2.23%, 3.9%, dan 3.47%. Hal ini menyebabkan tingginya kredit yang disalurkan selama periode penelitian tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan

profitabilitas yang diperoleh bank yang nantinya juga akan berdampak pada kinerja keuangan bank. Dengan demikian bank dalam mendapatkan keuntungan, yang diutamakan bukan dari seberapa besar jumlah dana pihak ketiga yang disalurkan akan tetapi dilihat dari seberapa baik kualitas kredit yang disalurkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Putu (2015) yang memiliki kesimpulan bahwa kecilnya pengaruh LDR terhadap ROA bisa terjadi karena kualitas kredit bank yang buruk dapat meningkatkan risiko terutama apabila dalam pemberian kredit tidak dilakukan dengan menggunakan prinsip kehati-hatian dan ekspansi kredit yang kurang terkendali sehingga bank akan menanggung risiko yang lebih besar pula (Pratiwi dan Putu, 2015).

Selain itu, selama periode penelitian bank belum mampu mengoptimalkan pengelolaan dana pihak ketiga dengan menyalurkan dana pihak ketiga tersebut ke dalam bentuk kredit yang diberikan kepada nasabah. Kurang optimalnya bank dalam mengelola dana pihak ketiga ini dapat dilihat dari besarnya LDR yang dimiliki oleh bank yang berada di bawah ketentuan Peraturan Bank Indonesia, seperti bank Capital Indonesia, bank Mega dan bank Victoria Internasional. Bank yang memiliki LDR dibawah 78% mengindikasikan bahwa bank kurang efektif dalam menyalurkan kredit sehingga menyebabkan bank akan kehilangan kesempatan memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Dengan demikian kredit yang diberikan kepada nasabah hanya memberikan pengaruh yang relatif kecil terhadap profitabilitas bank. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudiyatno dan Asih (2013) dengan kesimpulan bahwa LDR tidak signifikan terhadap ROA

disebabkan karena kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit menyebabkan pendapatan dari kredit yang diberikan kepada nasabah tidak memberikan kontribusi yang nyata terhadap profitabilitas bank. Dengan demikian besarnya LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Gizaw dkk (2015), Purwoko dan Bambang (2013), serta Sudiyatno dan Jati (2010) yang juga menemukan hasil penelitian bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Capriani dan I Made (2016), serta Pasaribu dan Rosa (2011).

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pengaruh risiko permodalan (CAR), risiko pasar (NIM), risiko kredit (NPL), dan risiko likuiditas (LDR) terhadap kinerja keuangan (ROA) perbankan yang terdaftar di BEI periode 2013 sampai dengan 2015. Berdasarkan hasil analisis regresi berganda, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil penelitian ini dilihat dari t-hitung sebesar 2,266 dengan nilai signifikansi 0,026 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) bank diterima dan terbukti dari hasil pengujian. Hal ini berarti semakin tinggi permodalan maka semakin tinggi pula kinerja keuangan bank.

2. *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil penelitian ini dilihat dari t-hitung sebesar 5,434 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) bank diterima dan

terbukti dari hasil pengujian. Hal ini berarti NIM yang tinggi menunjukkan risiko pasar yang rendah sehingga dapat menyebabkan kinerja keuangan bank meningkat.

3. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil penelitian ini dilihat dari t-hitung sebesar -8,875 dengan nilai signifikansi 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (ROA) bank diterima dan terbukti dari hasil pengujian. Hal ini berarti semakin tinggi risiko kredit maka dapat menyebabkan kinerja keuangan bank menurun.

4. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (ROA)

Hasil penelitian ini dilihat dari t-hitung sebesar 0,302 dengan nilai signifikansi 0,763 yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (ROA) bank ditolak dan tidak terbukti dari hasil pengujian. Hal ini berarti besarnya risiko likuiditas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan bank.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka terdapat beberapa saran yang dapat penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagi investor, ketika akan melakukan investasi pada suatu perusahaan khususnya perusahaan perbankan sebaiknya mempertimbangkan risiko-

risiko perbankan yang sering timbul seperti mengenai permodalan, risiko pasar, dan risiko kredit dan risiko likuiditas. Terlebih lagi risiko yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank seperti permodalan, risiko pasar dan risiko kredit.

2. Bagi perusahaan, bank yang belum bisa mengelola risiko likuiditas secara optimal selama periode penelitian sebaiknya meningkatkan pengawasan dan seleksi yang ketat kepada calon nasabah yang ingin diberikan kredit. Hal ini bertujuan untuk menjaga tingkat likuiditas dan meminimalkan adanya kredit macet bank sesuai dengan standar ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia agar profitabilitas dan kinerja keuangan bank meningkat sehingga dapat meningkatkan tingkat kepercayaan nasabah terhadap bank yang bersangkutan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dalam penelitian ini hanya meneliti pengaruh empat variabel independen dan terbatas pada tiga periode penelitian saja sehingga sebaiknya untuk penelitian dengan topik yang sama dapat menambahkan variabel risiko perbankan lain yang sekiranya dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan bank, misalnya risiko operasional dan diharapkan peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan periode yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi, M. Ramdhan. (2011). *Analisis Risiko Perbankan*. Salemba Empat. Jakarta
- Al Tamimi, Hussein A.H., Hela Miniaoui, and Walaa Wahid Elkelish. (2015). Financial Risk and Islamic Banks' Performance In The Gulf Cooperation Council Countries. *The International Journal of Business and Finance Research*, 9(5), 103-112.
- Attar, Dini., Islahuddindan M. Shabri. (2014). Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 3(1).
- Bastian, I., dan Suhardjono. (2006). *Akuntansi Perbankan*. Salemba Empat. Jakarta
- Capriani, Ni Wayan Wita dan I Made Dana. (2016). Pengaruh Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas BPR Di Kota Denpasar. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(3), 1486-1512
- Fahmi, Irham. (2014). *Pengantar Perbankan: Teori dan Aplikasi*. Alfabeta. Bandung
- Gani, Irwan dan Siti Amalia. (2015). *Alat analisis data: aplikasi statistik untuk penelitian bidang ekonomi dan sosial*. Andi Offset. Yogyakarta
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gizaw, Million., Matewos Kabede, and Sujata Selvaraj. (2015). The Impact of Credit Risk on Profitability Performance of Commercian Banks in Ethiopia. *African Journal of Business Management*, 9(2), 59-66.
- Gozali, Ahmad. (2004). *Seri Keuangan Syariah: Mengenal dan Memilih Produk Investasi Syariah*. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Hardanto, Sulad Sri. (2006). *Manajemen Risiko bagi Bank Umum: Kisi-Kisi Ujian Sertifikasi Manajemen Risiko Perbankan Tingkat I*. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Herjanto, Eddy. (2009). *Sains manajemen: analisis kuantitatif untuk pengambilan keputusan*. Grasindo. Jakarta
- Jumingan. (2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Bumi Aksara. Jakarta
- Leon, Boy., dan Sonny Ericson. (2007). *Manajemen aktiva pasiva bank non devisa: pengetahuan dasar bagi mahasiswa dan praktisi perbankan*. Grasindo. Jakarta
- Lind, Douglas A., William G. Marchal dan Samuel A. Wathen. (2008). *Teknik-teknik statistika dalam bisnis dan ekonomi menggunakan data kelompok global*. Salemba Empat. Jakarta

- Mardiyanto, Handono. (2009). *Inti Sari Manajemen Keuangan*. Grasindo. Jakarta
- Margaretha, Farah., dan Marsheilly Pingkan Zai. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perbankan Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 15(2).
- Martono. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Ekonisia. Yogyakarta
- Mulatsih. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Kinerja pada Bank Pembangunan Daerah. *Jurnal Etikonomi*, 13(2).
- Muhmad, Siti Nurain., and Hafiza Aishah Hashim. (2015). Using the Camel Framework in Assessing Bank Performance In Malaysia, *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 23(1), 109-127
- Mushtaq, Maryam., Aisha Ismail, and Rahilia Hanif. (2015). Credit Risk, Capital Adequacy and Bank's Performance: An Empirical Evidence from Pakistan. *International Journal of Financial Management*, 5(1), 27-32.
- Nawari. (2010). *Analisis regresi dengan ms excel 2007 dan spss 17*. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Ongore, Vincent Okoth., and Gemechu Berhanu Kusa. (2013). Determinants of Financial Performance of Commercial Bank in Kenya. *Internasional Journal of Economics and Financial Issue*, 3(1), 237-252.
- Pasaribu, Hiras dan Rosa Luxita Sari. (2011). Analisis Tingkat Kecukupan Modal dan Loan to Deposit Ratio terhadap Profitabilitas. *Jurnal Telaah dan Riset Akuntansi*, 4(2), 114-125
- Peraturan Bank Indonesia No.5/8/PBI/2003, Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum.
- Peraturan Bank Indonesia No.12/19/PBI/2010, Giro Wajib Minimum Bank Umum Pada Bank Indonesia Dalam Rupiah dan Valuta Asing.
- Purwoko, Didik., dan Bambang Sudiyatno. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank: Studi Empirik pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 20(1).
- Pratiwi, Luh Putu Sukma Wahyuni., dan Ni Luh Putu Wiagustini. (2015). Pengaruh CAR, BOPO, NPL dan LDR Terhadap Profitabilitas. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(4)
- Rahman, Nora Azureen Abdul., and Maytham Hussein Saeed. (2015). An Empirical Analysis of Liquidity Risk and Performance in Malaysia Banks. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 9(28), 80-84.
- Republik Indonesia. (1998). Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan

- _____. (2011). Surat Edaran Nomor 13/24/DPNP/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum
- Rivai, Veithzal., Sofyan Basir, Sarwono Sudarto dan Arifiandy Permata Veithzal. (2013). *Commercial Bank Management: Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik*. RajaGrafindo Persada. Jakarta
- Sabir M, Muh., Muhammad Ali, dan Abd. Hamid Habbe. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia. *Jurnal Analisis*, 1(1), 79-86.
- Soegoto, Eddy Soeryanto. (2008). *Marketing Research: The Smart Way to Solve a Problem*. Elex Media Komputindo. Jakarta
- Sudiyatno, Bambang dan Asih Fatmawati. (2013). Pengaruh Risiko Kredit dan Efisiensi Operasional terhadap Kinerja Bank. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 9(1), 73-86.
- Sudiyatno, Bambang dan Jati Suroso. (2010). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), BOPO, CAR dan LDR terhadap kinerja keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 2(2).
- Sugiono, Arif dan Edy Untung. (2008). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan: Pengetahuan Dasar bagi Mahasiswa dan Praktisi Perbankan*. Grasindo. Jakarta
- Sukarno, Kartika Wahyu., dan Muhamad Syaichu. (2006). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Umum di Indonesia. *Jurnal Studi Manajemen dan Organisasi*, 3(2).
- Sunyoto, Danang. (2011). *Praktik SPSS Untuk Kasus*. Nuha Medika. Yogyakarta
- Sutrisno. (2016). The effects of financing and risks on the performance of Islamic Bank: Empirical evidence from Indonesian Islamic Bank. *Business and Management Research Journal*, 6(3), 29 – 36.
- Suvita Jha., and Xiaofeng Hui. (2012). A comparison of financial performance of commercial banks: A case study of Nepal. *African Journal of Business Management*, 6(25), 7601-7611
- Wibowo, Edhi Satriyo., dan Muhammad Syaichu. (2013). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah. *Diponegoro Journal of Management*, 2(2), 1-10.
- Widati, Listyorini Wahyu. (2012). Analisis Pengaruh CAMEL Terhadap Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Go Publik. *Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan*, 1(2), 105-119.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Daftar Sampel Perusahaan

No	Nama Perusahaan
1	PT Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk
2	PT Bank MNC Internasional Tbk
3	PT Bank Capital Indonesia Tbk
4	PT Bank Central Asia Tbk
5	PT Bank Bukopin Tbk
6	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk
7	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk
8	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk
9	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk
10	PT Bank J Trust Indonesia Tbk
11	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
12	PT Bank Pundi Indonesia Tbk
13	PT Bank Jabar Banten Tbk
14	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
15	PT Bank QNB Indonesia Tbk
16	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk
17	PT Bank Bumi Arta Tbk
18	PT Bank CIMB Niaga Tbk
19	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
20	PT Bank Permata Tbk
21	PT Bank Sinar Mas Tbk
22	PT Bank of India Indonesia Tbk
23	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk
24	PT Bank Victoria Internasional Tbk
25	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
26	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
27	PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk
28	PT Bank Mega Tbk
29	PT Bank OCBC NISP Tbk
30	PT Bank Panin Indonesia Tbk

Lampiran 2

Data Return on Assets (ROA) Bank

(Dalam persen)

No	Nama Perusahaan	2013	2014	2015
1	PT Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	1,66	1,47	1,55
2	PT Bank MNC Internasional Tbk	-0,93	-0,82	0,1
3	PT Bank Capital Indonesia Tbk	1,59	1,33	1,1
4	PT Bank Central Asia Tbk	3,8	3,9	3,8
5	PT Bank Bukopin Tbk	1,78	1,23	1,39
6	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	3,4	3,5	2,6
7	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	1,58	1,32	0,99
8	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	5,03	4,73	4,19
9	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	1,79	1,14	1,61
10	PT Bank J Trust Indonesia Tbk	-7,58	-4,97	-5,37
11	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	2,5	1,4	1,2
12	PT Bank Pundi Indonesia Tbk	1,23	-1,59	-5,29
13	PT Bank Jabar Banten Tbk	2,61	1,92	2,04
14	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	3,82	3,52	2,67
15	PT Bank QNB Indonesia Tbk	0,09	1,05	0,87
16	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	3,66	3,57	3,15
17	PT Bank Bumi Arta Tbk	2,05	1,52	1,33
18	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2,76	1,44	0,24
19	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	1,74	0,68	1,01
20	PT Bank Permata Tbk	1,6	1,2	0,2
21	PT Bank Sinar Mas Tbk	1,71	1,02	0,95
22	PT Bank of India Indonesia Tbk	3,8	3,36	-0,77
23	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	4,5	3,6	3,1
24	PT Bank Victoria Internasional Tbk	1,97	0,8	0,65
25	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	1,39	0,79	0,33
26	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	2,53	1,95	2,1
27	PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	1,74	0,79	1,03
28	PT Bank Mega Tbk	1,14	1,16	1,97
29	PT Bank OCBC NISP Tbk	1,81	1,79	1,68
30	PT Bank Panin Indonesia Tbk	1,85	2,23	1,31

Lampiran 3

Data Capital Adequacy Ratio (CAR) Bank

(Dalam persen)

No	Nama Perusahaan	2013	2014	2015
1	PT Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	21,6	19,06	22,12
2	PT Bank MNC Internasional Tbk	13,09	17,79	17,83
3	PT Bank Capital Indonesia Tbk	20,13	16,43	17,7
4	PT Bank Central Asia Tbk	15,7	16,9	18,7
5	PT Bank Bukopin Tbk	15,1	14,2	13,56
6	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	15,1	16,2	19,5
7	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	15,75	16,55	18,07
8	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	16,99	18,31	20,59
9	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	15,62	14,64	16,97
10	PT Bank J Trust Indonesia Tbk	14,03	13,48	15,49
11	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	17,9	17,8	19,7
12	PT Bank Pundi Indonesia Tbk	11,43	10,05	8,02
13	PT Bank Jabar Banten Tbk	16,51	16,08	15,85
14	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	23,72	22,17	21,22
15	PT Bank QNB Indonesia Tbk	18,74	15,1	16,18
16	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	14,93	16,6	18,6
17	PT Bank Bumi Arta Tbk	16,99	15,07	25,57
18	PT Bank CIMB Niaga Tbk	15,36	15,58	16,28
19	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	12,74	15,76	15,17
20	PT Bank Permata Tbk	14,3	13,6	15
21	PT Bank Sinar Mas Tbk	21,82	18,38	14,37
22	PT Bank of India Indonesia Tbk	15,26	15,39	23,85
23	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	23,1	23,2	23,8
24	PT Bank Victoria Internasional Tbk	17,95	18,35	19,3
25	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	17,31	15,95	15,2
26	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	14,07	10,25	12,97
27	PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	14,68	14,15	16,39
28	PT Bank Mega Tbk	15,74	15,23	22,85
29	PT Bank OCBC NISP Tbk	19,28	18,74	17,32
30	PT Bank Panin Indonesia Tbk	15,32	17,3	20,13

Lampiran 4

Data Net Interest Margin (NIM) Bank

(Dalam persen)

No	Nama Perusahaan	2013	2014	2015
1	PT Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	5,31	4,62	4,77
2	PT Bank MNC Internasional Tbk	4,84	3,43	3,32
3	PT Bank Capital Indonesia Tbk	4,67	3,96	4,73
4	PT Bank Central Asia Tbk	6,2	6,5	6,7
5	PT Bank Bukopin Tbk	3,82	3,7	3,58
6	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	6,2	6,3	6,4
7	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	5,16	4,69	5,18
8	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	8,55	8,51	8,13
9	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	5,44	4,47	4,87
10	PT Bank J Trust Indonesia Tbk	1,67	0,24	0,93
11	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	9,6	8,4	8,2
12	PT Bank Pundi Indonesia Tbk	13,04	9,65	6,11
13	PT Bank Jabar Banten Tbk	7,96	6,79	6,32
14	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	7,14	6,9	6,41
15	PT Bank QNB Indonesia Tbk	2,82	2,8	3,08
16	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	5,68	5,94	5,9
17	PT Bank Bumi Arta Tbk	6,61	5,81	5,49
18	PT Bank CIMB Niaga Tbk	5,34	5,36	5,21
19	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	4,94	4,76	4,84
20	PT Bank Permata Tbk	4,2	3,6	4
21	PT Bank Sinar Mas Tbk	5,23	5,87	5,77
22	PT Bank of India Indonesia Tbk	5,92	4,97	3,7
23	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	12,7	11,4	11,3
24	PT Bank Victoria Internasional Tbk	2,33	1,88	2,08
25	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	5,31	4,75	4,56
26	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	5,75	4,52	4,78
27	PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	4,87	3,76	4,44
28	PT Bank Mega Tbk	5,38	5,27	6,04
29	PT Bank OCBC NISP Tbk	4,11	4,15	4,07
30	PT Bank Panin Indonesia Tbk	4,09	4,09	4,61

Lampiran 5

Data Non Performing Loan (NPL) Bank

(Dalam persen)

No	Nama Perusahaan	2013	2014	2015
1	PT Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	2,27	2,02	1,9
2	PT Bank MNC Internasional Tbk	4,88	5,88	2,97
3	PT Bank Capital Indonesia Tbk	0,37	0,34	0,79
4	PT Bank Central Asia Tbk	0,4	0,6	0,7
5	PT Bank Bukopin Tbk	2,25	2,78	2,83
6	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	2,2	2	2,7
7	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	0,92	1,86	4,74
8	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	1,55	1,69	2,02
9	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	4,05	4,01	3,42
10	PT Bank J Trust Indonesia Tbk	12,28	12,24	3,71
11	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	1,9	2,3	3
12	PT Bank Pundi Indonesia Tbk	6,75	6,94	5,94
13	PT Bank Jabar Banten Tbk	2,83	4,15	2,91
14	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	3,44	3,31	4,29
15	PT Bank QNB Indonesia Tbk	0,23	0,31	2,59
16	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	1,6	1,66	2,29
17	PT Bank Bumi Arta Tbk	0,21	0,25	0,78
18	PT Bank CIMB Niaga Tbk	2,23	3,9	3,74
19	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	2,11	2,23	3,67
20	PT Bank Permata Tbk	1	1,7	2,7
21	PT Bank Sinar Mas Tbk	2,5	3	3,95
22	PT Bank of India Indonesia Tbk	1,59	1,17	8,9
23	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	0,7	0,7	0,7
24	PT Bank Victoria Internasional Tbk	0,7	3,52	4,48
25	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	1,96	1,92	2,33
26	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	1,04	1,46	2,52
27	PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	1,69	2,71	1,98
28	PT Bank Mega Tbk	2,18	2,09	2,81
29	PT Bank OCBC NISP Tbk	0,73	1,34	1,3
30	PT Bank Panin Indonesia Tbk	2,13	2,01	2,44

Lampiran 6

Data Loan to Deposit Ratio (LDR) Bank

(Dalam persen)

No	Nama Perusahaan	2013	2014	2015
1	PT Bank Rakyat Indonesia Agro Niaga Tbk	87,11	88,49	87,15
2	PT Bank MNC Internasional Tbk	80,14	80,35	72,29
3	PT Bank Capital Indonesia Tbk	63,35	58,13	55,78
4	PT Bank Central Asia Tbk	75,4	76,8	81,1
5	PT Bank Bukopin Tbk	85,8	83,89	86,34
6	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	85,3	87,8	87,8
7	PT Bank Nusantara Parahyangan Tbk	84,44	85,19	90,17
8	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk	88,54	81,68	86,88
9	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	104,42	108,86	108,78
10	PT Bank J Trust Indonesia Tbk	96,31	71,14	85
11	PT Bank Danamon Indonesia Tbk	95,1	92,6	87,5
12	PT Bank Pundi Indonesia Tbk	88,46	86,11	80,77
13	PT Bank Jabar Banten Tbk	96,47	93,18	88,13
14	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	84,98	86,54	82,92
15	PT Bank QNB Indonesia Tbk	113,3	93,47	112,54
16	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk	82,97	82,02	87,05
17	PT Bank Bumi Arta Tbk	83,96	79,45	82,78
18	PT Bank CIMB Niaga Tbk	94,49	99,46	97,98
19	PT Bank Maybank Indonesia Tbk	86,14	92,67	85,13
20	PT Bank Permata Tbk	89,2	89,1	87,8
21	PT Bank Sinar Mas Tbk	78,72	83,88	78,04
22	PT Bank of India Indonesia Tbk	93,76	88,06	82,06
23	PT Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk	88	97	97
24	PT Bank Victoria Internasional Tbk	73,39	70,25	70,17
25	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk	88,87	87,62	80,75
26	PT Bank Mayapada Internasional Tbk	85,61	81,25	82,99
27	PT Bank Windu Kentjana Internasional Tbk	82,73	84,03	86,82
28	PT Bank Mega Tbk	57,41	65,85	65,05
29	PT Bank OCBC NISP Tbk	92,49	93,59	98,05
30	PT Bank Panin Indonesia Tbk	87,71	95,47	98,83

Lampiran 7

Hasil Uji Analisis

Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	90	-7.58	5.03	1.4820	2.03442
CAR	90	8.02	25.57	16.9652	3.23632
NIM	90	.24	13.04	5.4166	2.24549
NPL	90	.21	12.28	2.6431	2.15564
LDR	90	55.78	113.30	85.9128	10.70561
Valid N (listwise)	90				

Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	90
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	.0000000
Std. Deviation	1.20222776
Most Extreme Differences	
Absolute	.079
Positive	.066
Negative	-.079
Kolmogorov-Smirnov Z	.745
Asymp. Sig. (2-tailed)	.636

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Multikolonieritas

		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	CAR	.919	1.088
	NIM	.912	1.096
	NPL	.929	1.076
	LDR	.979	1.021

a. Dependent Variable: ROA

Hasil Uji Autokorelasi

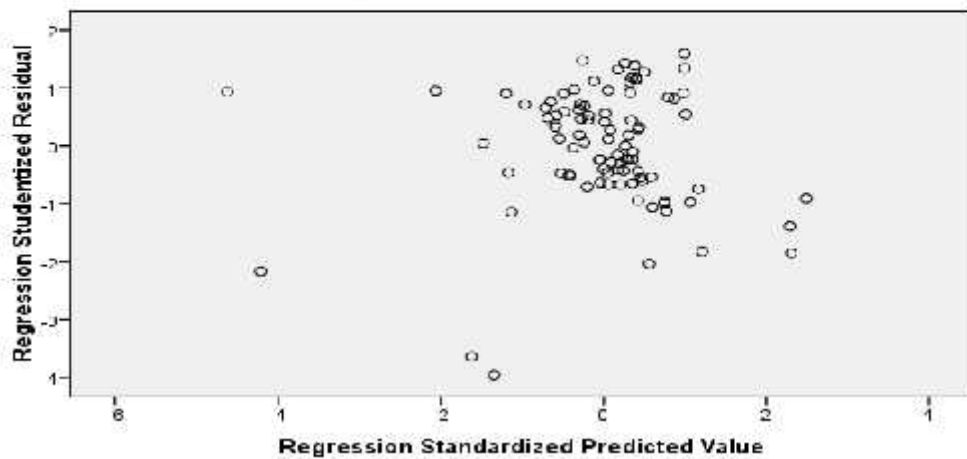
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.807 ^a	.651	.634	1.23019	1.371

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, NPL, NIM

b. Dependent Variable: ROA

Scatterplot

Dependent Variable: ROA



Hasil Uji Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	239.722	4	59.931	39.601	.000 ^a
Residual	128.636	85	1.513		
Total	368.359	89			

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, NPL, NIM

b. Dependent Variable: ROA

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.807 ^a	.651	.634	1.23019

a. Predictors: (Constant), LDR, CAR, NPL, NIM

Hasil Analisis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.770	1.296		-.594	.554
CAR	.095	.042	.151	2.266	.026
NIM	.330	.061	.365	5.434	.000
NPL	-.557	.063	-.590	-8.875	.000
LDR	.004	.012	.020	.302	.763

a. Dependent Variable: ROA